

**IMPELEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
SANTRI KELAS 3 WUSTHO DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
SUNAN MURIA SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh:
Fitriatun Hasanah
NIM: 214101010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**IMPELEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
SANTRI KELAS 3 WUSTHO DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
SUNAN MURIA SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Fitriatun Hasanah
NIM: 214101010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**IMPELEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
SANTRI KELAS 3 WUSTHO DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
SUNAN MURIA SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

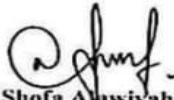
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fitriatun Hasanah

NIM: 214101010007

Disetujui Pembimbing



Fakhriyatus Shofa Aluwivah S.Pd.I., M.Pd.

NIP. 199310252020122010

**IMPELEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
SANTRI KELAS 3 WUSTHO DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
SUNAN MURIA SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 18 November 2025

Tim Penguji

Ketua


Fikri Apriyono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804012023211026

Sekretaris


Bahrul Munib, M.Pd.I.
NIP. 198204182025211010

Anggota:

1. Dr. Mukaffan M.Pd.I

()

2. Fakhriyatus Shofa Alawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

()

Menyetujui,
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

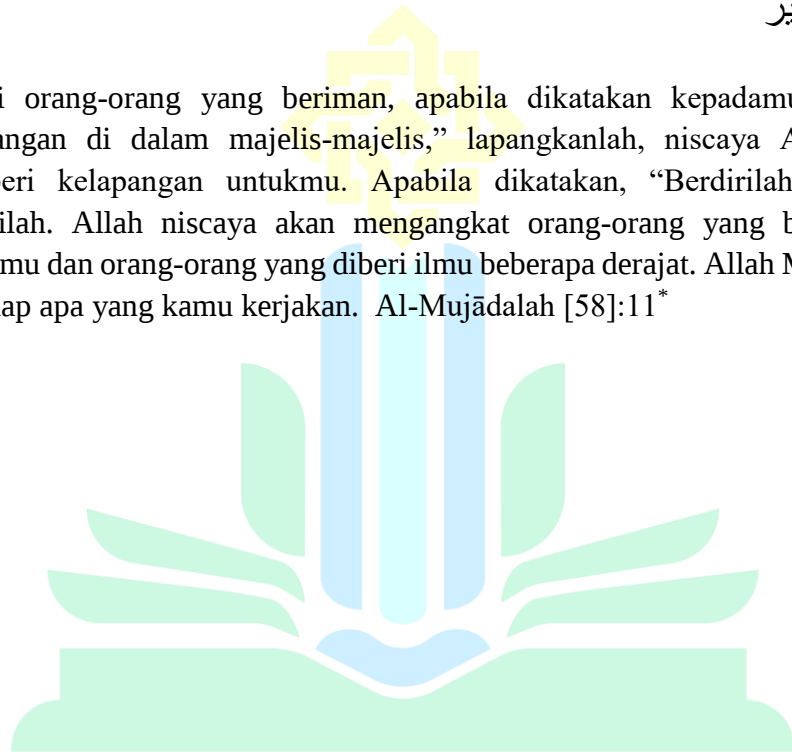


Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 1973042400031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْسُرُوا فَانْسُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Al-Mujādalah [58]:11*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-karim (2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22> di akses pada tanggal 30 Oktober 2025

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya persembahkan untuk Allah SWT dan semoga tersampaikan cinta dan kerinduan ini kepada Nabi Muhammad SAW. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya hormati, kepada:

1. Abah tercinta “Hj. Ahmad” dan ummiku tersayang “Hj. Asmaria” yang telah menjadi inspirasi utama dan pahlawan ku yang berjuang, bekerja keras, memberikan semangat, senantiasa memanjatkan do’a agar anakmu menjadi orang yang berguna dan sukses dunia akhirat.
2. Masku Muhammad Faisol yang selalu memberikan dukungan selama ini.
3. Saudara-saudaraku dan keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT., karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya lah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah bersedia memberikan persetujuan pada skripsi ini
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun tugas akhir skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah

memberikan wadah kepada kami untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.

5. Bapak Mochammad Zaka Ardiansyah M.Pd.I. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing dengan telaten selama perkuliahan serta sabar, telaten dan ikhlas dalam membimbing setoran hafalan. Terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi dan banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ditengah-tengah kesibukannya yang padat demi membimbing menyelesaikan setoran hafalan akademik untuk menyelesaikan btq ini dengan baik.
6. Ibu Fakhriyatus Shofa Alawiyah S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan telaten selama perkuliahan serta sabar, telaten dan ikhlas dalam membimbing penulis dari awal sampai dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi dan banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ditengah-tengah kesibukannya yang padat demi membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dari semester awal perkuliahan hingga akhir.
8. Kh. Moh Baidhawi selaku pengasuh Yayasan pondok pesantren sunan muria dan segenap pengurus ustad dan ustazah serta santri yang telah membantu penulis dalam menjalankan penelitian ini.

ABSTRAK

Fitriatun Hasanah, 2025. *Implementasi Kegiatan Keagamaan untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo Tahun Pelajaran 2024/2025.*

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Pesantren, Santri.

Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena implementasi kegiatan keagamaan terstruktur di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo yang dilaksanakan secara konsisten dalam rutinitas harian santri mulai dari dini hari hingga malam hari. Observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas kegiatan dengan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab santri kelas 3 Wustho yang masih memerlukan pembinaan intensif

Fokus penelitian: (1) Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin santri kelas 3 Wustho? (2) Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter tanggung jawab santri kelas 3 Wustho? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun kedua aspek karakter tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ketua panitia, wali kelas, dan santri, serta observasi nonpartisipatif dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi kegiatan keagamaan efektif membangun karakter disiplin santri melalui tiga dimensi: disiplin dalam manajemen waktu melalui jadwal harian terstruktur; disiplin dalam kehadiran dan ketepatan waktu dengan tingkat kehadiran santri serta disiplin dalam konsistensi belajar yang mengubah pola dari sistem kebut semalam menjadi pembelajaran berkelanjutan. (2) Implementasi kegiatan keagamaan berhasil menumbuhkan karakter tanggung jawab melalui lima dimensi: tanggung jawab personal terhadap pembelajaran; tanggung jawab terhadap amanah keilmuan yang berdimensi spiritual; tanggung jawab terhadap lembaga dan reputasi pesantren; tanggung jawab sosial-kemasyarakatan sebagai calon pemimpin agama; serta tanggung jawab dalam menghadapi tantangan. Kegiatan keagamaan dengan tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir sebagai puncaknya berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, didukung konsep pembiasaan (ta'wid), keteladanan (uswah hasanah), dan perjuangan melawan kemalasan (mujahadah), serta diperkuat dimensi spiritual khas pendidikan Islam.

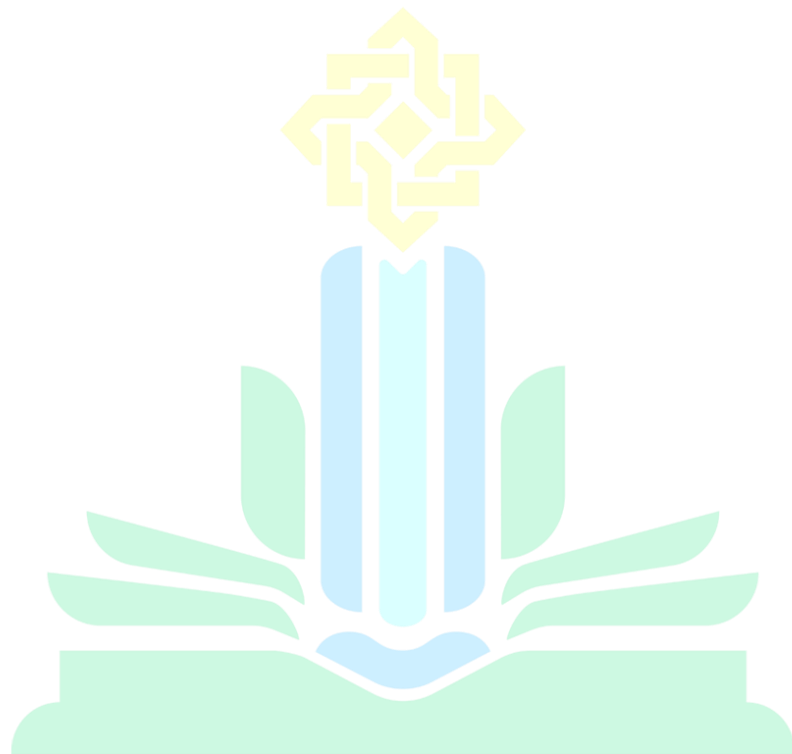
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBIN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHASAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah	18
F. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN TEORI	30
A. Penelitian Terdahulu	30
B. Kajian Teori	35
1. Penerapan Tes lisan Al-Iktibar Al-Akhir	35

2. Membangun Karakter	38
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data	56
G. Tahap Tahap Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Objek Penelitian	60
B. Penyajian Data dan Analisis	64
1. Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Kelas Wustho.....	65
2. Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Kelas 3 Wustho	85
C. Pembahasan Temuan.....	102
1. Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Kelas 3 Wustho.....	102
2. Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Kelas 3 Wustho.....	104
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115

B. Saran.....	119
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA122

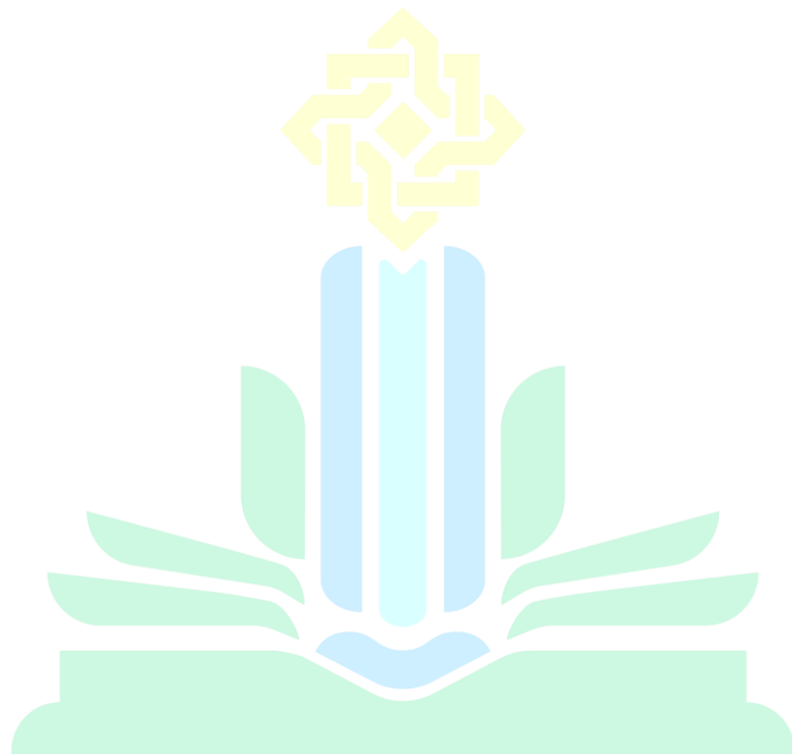


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu.....	33
Tabel 3.1	Subjekn penelitian.....	48

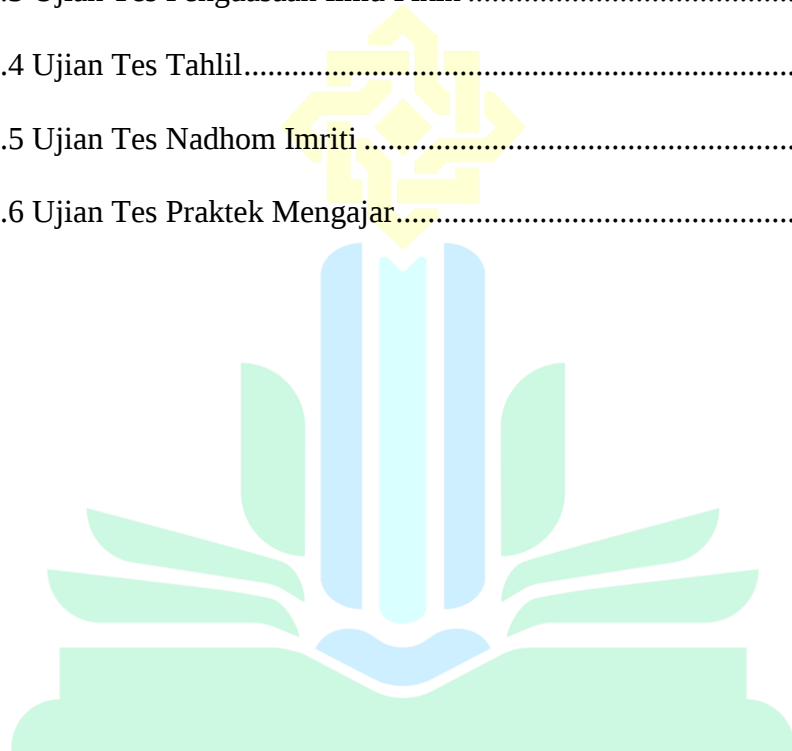
Tabel 4.1 Kegiatan Pesantren.....	67
Tabel 4.2 Bentuk Tes Lisan Al-Iktibar Al-Akhir.....	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

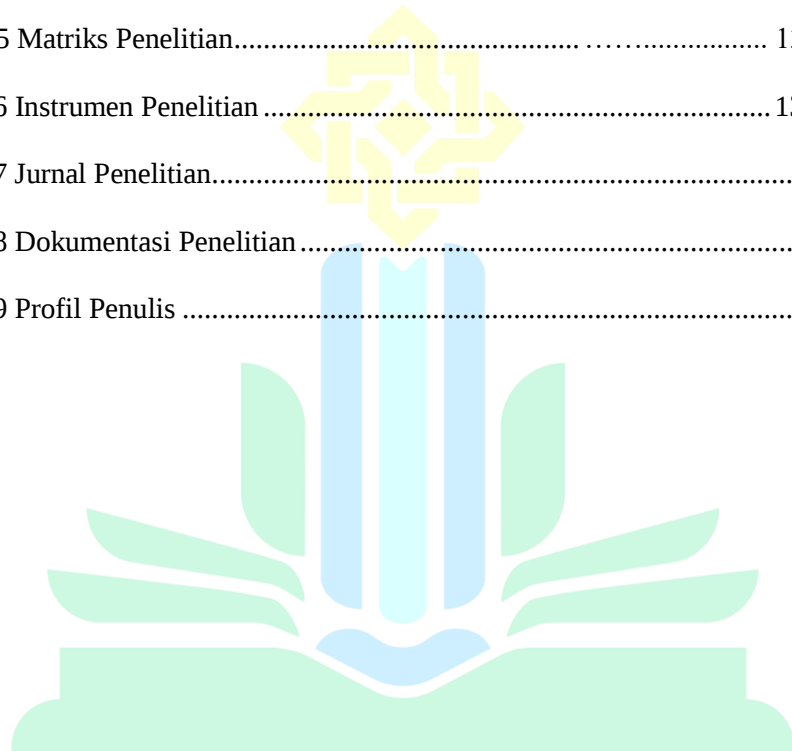
No	Uraian	Hal.
Gambar 4.1	Ujian Tes Membaca Kitab Kuning Santri Putra	71
Gambar 4.2	Ujian Tes Membaca Kitab Kuning Santri Putri	72
Gambar 4.3	Ujian Tes Penguasaan Ilmu Fikih	73
Gambar 4.4	Ujian Tes Tahlil.....	75
Gambar 4.5	Ujian Tes Nadhom Imriti	77
Gambar 4.6	Ujian Tes Praktek Mengajar.....	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian	126
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian.....	128
Lampiran 4 Surat Hasil Cek Plagiasi	129
Lampiran 5 Matriks Penelitian.....	130
Lampiran 6 Instrumen Penelitian	131
Lampiran 7 Jurnal Penelitian.....	136
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian	137
Lampiran 9 Profil Penulis	141



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, pesantren juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter yang luhur melalui sistem pendidikan yang khas dan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki lima elemen dasar: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning, yang kesemuanya berfungsi membentuk kepribadian santri secara holistic.¹

Dalam tradisi pesantren, kegiatan keagamaan bukan sekadar ritual ibadah, melainkan instrumen strategis pembentukan karakter. Mastuhu menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan santri mulai dari bangun tidur hingga tidur Kembali dalam rangkaian kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian yang utuh.² Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah lima waktu, tahajud, kajian kitab kuning, setoran hafalan Al-Qur'an, tahlilan, dan musyawarah dilaksanakan secara konsisten sebagai media pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Namun, dalam era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan

¹ Dhofier, Zamakhsyari. *“Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan”* Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 44-55

² Mastuhu. *“Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren”* Jakarta: INIS, 1994, hal. 61-62.

teknologi dan pergeseran nilai, tantangan pembentukan karakter santri menjadi semakin kompleks. Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai godaan yang dapat menggerus nilai-nilai akhlak mulia, sehingga diperlukan strategi pembinaan karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Di sinilah pentingnya kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai benteng moral dan spiritual santri.

Pembentukan karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Kedua nilai ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Ashr (103:1-3):

وَالْعَصْرِ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."³

Ayat ini mengajarkan pentingnya disiplin dalam memanfaatkan waktu (dimensi temporal) dan tanggung jawab dalam mengerjakan amal saleh (dimensi spiritual dan sosial). Menghargai waktu dan konsisten dalam kebaikan adalah manifestasi konkret dari karakter disiplin, sementara kesadaran bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan merupakan esensi dari karakter tanggung jawab.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-Karim. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022. QS. Al-'Ashr [103]: 1-3. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses 30 Oktober 2025)

Dalam konteks tanggung jawab, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33:72):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (dengan baik), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi amanah yang besar, dan dengan itu melekat tanggung jawab untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pendidikan pesantren, ilmu agama yang dipelajari santri adalah amanah yang harus dijaga, diamalkan, dan disebarkan.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."⁵

Hadits ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab, minimal terhadap dirinya sendiri, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Santri sebagai penuntut ilmu memiliki tanggung jawab

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-Karim. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022. QS. Al-'Ashr [103]: 1-3. <https://quran.kemenag.go.id> (diakses 30 Oktober 2025)

⁵ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari, Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Jumu'ah fi al-Qura wa al-Mudun, Hadits No. 893; Muslim, Abu al-Husayn. Sahih Muslim, Kitab al-Imarah, Bab Fadilah al-Imam al-'Adil, Hadits No. 1829

untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga ilmu yang telah diperoleh, dan menyebarkannya kepada masyarakat.

Mengenai disiplin waktu, Rasulullah SAW bersabda:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kefakiranmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu.⁶

Imam Al-Ghazali dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Definisi ini menunjukkan bahwa karakter adalah disposisi yang menetap dalam diri seseorang, yang terbentuk melalui pembiasaan berkelanjutan. Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan karakter harus melalui tiga cara: ta'wid (pembiasaan), ta'lim wa tarbiyah (pembelajaran dan pengajaran), dan uswah hasanah (keteladanan).

Dalam konteks disiplin, Al-Ghazali menyatakan bahwa keteraturan dalam beribadah dan menuntut ilmu adalah manifestasi dari akhlak yang mulia. Beliau menegaskan sesungguhnya jiwa anak bagaikan tanah yang kosong yang menerima semua yang ditanamkan padanya. Jika dibiasakan dengan kebaikan

⁶ Al-Hakim, Abu Abdullah. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Kitab al-Riqaq, Hadits No. 7846

⁷ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Jilid 3)*. Terjemahan. Singapura: Pustaka Nasional, 1963, hal. 58

dan diajar kebaikan, maka ia akan tumbuh atas kebaikan itu dan berbahagia di dunia dan akhirat.⁸

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pembiasaan (ta'wid) dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab sejak dini melalui kegiatan-kegiatan terstruktur. Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga unsur: al-Ta'wid (pembiasaan melalui pengulangan perbuatan baik), al-Taqlid (peniruan terhadap perilaku baik dari tokoh teladan), dan al-Mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu dan kemalasan).⁹ Ketiga unsur ini sangat relevan dengan konteks pendidikan pesantren, di mana santri dibiasakan mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten, mencontoh keteladanan kyai dan ustadz, serta berjuang melawan kemalasan untuk bangun tahajud dan mengikuti kajian.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep ta'dib yang mencakup unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pembinaan akhlak yang baik (tarbiyah).¹⁰ Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus holistik, tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan adab dan karakter. Konsep ta'dib ini sangat sesuai dengan sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan.

⁸ Al-Ghazali, Imam. Ayyuha al-Walad. Dikutip dalam Abadiyah, Atik Taqiyatul. *"Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad."* Skripsi, 2017, hal. 12

⁹ Ramli, Mohammad, dan Della Noer Zamzami. *"Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)."* Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 209

¹⁰ Ansor, Zaitun. *"Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm."* Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 74-75

Secara yuridis, pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dalam peraturan perundang-undangan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Rumusan tujuan pendidikan nasional ini secara eksplisit menempatkan pembentukan karakter khususnya akhlak mulia, keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab sebagai prioritas utama, sejajar dengan pengembangan kompetensi intelektual dan keterampilan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹² Perpres ini memberikan legitimasi kuat bagi lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam

¹¹ Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003, Pasal 3

¹² Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Sekretariat Negara, 2017

bertujuan membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

Peraturan ini secara khusus memberikan legitimasi bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam untuk menyelenggarakan pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal menekankan bahwa PPK dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹⁴

Dalam konteks pesantren, kegiatan keagamaan harian dapat dikategorikan sebagai kegiatan kokurikuler yang memperkuat pendidikan karakter yang diajarkan dalam pembelajaran formal. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3451 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren memberikan legitimasi bagi pesantren untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter.¹⁵ Keputusan ini mengakui keunikan sistem pendidikan pesantren yang memadukan pendidikan formal dengan pendidikan kepesantrenan yang khas.

¹³ Kementerian Agama RI. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kementerian Agama, 2014, Pasal 2

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kemendikbud, 2018

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3451 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren. Jakarta: Kementerian Agama, 2018

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 April 2025 di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo, ditemukan fenomena menarik terkait implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter santri. Pesantren yang didirikan pada tahun 1995 ini terletak di Desa Pategalan, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, dan memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter santri melalui sistem pendidikan yang memadukan tradisi salaf dengan pendidikan modern.

Pesantren ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajud, kajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, setoran hafalan Al-Qur'an, tahlilan, musyawarah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal mulai pukul 02.30 dini hari hingga 22.00 malam. Kepadatan jadwal ini bukan tanpa tujuan, melainkan dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri melalui pembiasaan berkelanjutan.

KH. Moh Baidawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Muria menyampaikan filosofi di balik pelaksanaan kegiatan keagamaan yang padat:

"Kegiatan keagamaan yang kami laksanakan setiap hari bukan hanya untuk memenuhi kewajiban ibadah kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri. Melalui shalat berjamaah tepat waktu, santri belajar disiplin. Melalui setoran hafalan yang harus diselesaikan, mereka belajar tanggung jawab. Semua kegiatan ini dirancang untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki

karakter yang kuat."¹⁶

Pernyataan pengasuh ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di pesantren ini memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pelaksanaan ritual ibadah, yakni sebagai instrumen strategis pembentukan karakter yang holistik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas kegiatan dengan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Kelas 3 Wustho, yang setara dengan kelas 9 SMP dengan jumlah 50 santri (15 putra dan 35 putri), berada pada fase transisi menuju jenjang yang lebih tinggi.

Ustadzah Fitriana selaku wali kelas 3 Wustho mengungkapkan tantangan yang dihadapi:

"Santri kelas 3 Wustho berada pada usia remaja yang masih labil. Mereka sering tergoda Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta: Kementerian Agama, 2018 untuk melewatkan kegiatan keagamaan, terlambat mengikuti shalat berjamaah, atau tidak konsisten dalam setoran hafalan. Padahal, konsistensi dalam mengikuti kegiatan keagamaan inilah yang sebenarnya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab mereka."¹⁷

Observasi peneliti menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang signifikan di antara santri kelas 3 Wustho. Beberapa santri menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam mengikuti semua kegiatan tepat waktu dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pengawasan dan bimbingan

¹⁶ Wawancara dengan KH. Moh Baidhawi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo, 27 Juni 2025

¹⁷ Observasi peneliti terhadap Ustadzah Fitriana, Wali Kelas 3 Wustho, 14 Juli 2025

intensif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi kegiatan keagamaan perlu dilakukan secara sistematis dan terukur agar dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab secara efektif pada seluruh santri.

Diana Kholifah santri kelas 1 Ulya yang telah melewati fase kelas 3 Wustho, merefleksikan pengalamannya:

"Ketika di kelas 3 Wustho, awalnya saya merasa kegiatan keagamaan yang padat sangat memberatkan. Tapi sekarang saya menyadari bahwa semua kegiatan itu yang membentuk karakter saya. Saya menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban. Kebiasaan yang terbentuk di pesantren sangat membantu saya dalam kehidupan sehari-hari."¹⁸

Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya terasa berat, kegiatan keagamaan yang konsisten terbukti efektif membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang bermanfaat jangka panjang.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan mendasar. Pertama, meskipun telah banyak penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum formal atau metode pembelajaran tertentu, belum banyak yang secara spesifik mengkaji implementasi kegiatan keagamaan sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Padahal, dalam

¹⁸ Wawancara dengan Diana Kholifah, Santri Kelas 1 Ulya, 13 Agustus 2025

tradisi pesantren, kegiatan keagamaan sehari-hari justru memiliki peran lebih signifikan dibandingkan pembelajaran formal di kelas.¹⁹

Kedua, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang terbatas dalam mengungkap proses, mekanisme, dan dinamika pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan keagamaan secara konkret membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri melalui perspektif multi-stakeholder (pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri).

Ketiga, sebagian besar penelitian tidak memfokuskan pada tingkatan pendidikan tertentu. Padahal, santri kelas 3 Wustho yang setara kelas 9 SMP berada pada fase perkembangan remaja dengan karakteristik psikologis dan kebutuhan pembinaan yang spesifik.²⁰ Fase ini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, di mana santri mengalami transisi menuju jenjang yang lebih tinggi dan memerlukan pembekalan karakter yang matang.

Keempat, penelitian terdahulu belum secara komprehensif mengkaji berbagai jenis kegiatan keagamaan dan kontribusi masing-masing terhadap aspek karakter yang spesifik. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi setiap kegiatan keagamaan mulai dari shalat berjamaah,

¹⁹ Ichsan. "Menata Kembali Pendidikan Karakter di Sekolah." *Al-Bidayah*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal. 144

²⁰ Mustari, Mohammad. "Nilai-Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan" Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 35

kajian kitab kuning, setoran hafalan, hingga tahlilan dan musyawara terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab²¹

Kelima, belum banyak penelitian yang mengkaji tantangan dan hambatan dalam implementasi kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter, serta strategi mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi tidak hanya keberhasilan tetapi juga kesulitan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan.²²

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) Fokus pada dua aspek karakter sekaligus (disiplin dan tanggung jawab) dalam satu kajian komprehensif; (2) Analisis mendalam terhadap implementasi berbagai jenis kegiatan keagamaan dan kontribusi spesifik masing-masing; (3) Fokus pada tingkatan pendidikan spesifik (kelas 3 Wustho) yang berada pada fase transisi kritis; (4) Eksplorasi perspektif multi-stakeholder untuk pemahaman holistik; (5) Analisis mekanisme dan proses pembentukan karakter secara komprehensif dengan mengintegrasikan teori Barat dan tradisi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islam, khususnya dalam konteks pesantren, serta memberikan rekomendasi praktis bagi stakeholder pendidikan pesantren dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter santri.

²¹Abadiyah, Atik Taqiyatul. *"Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad."* Skripsi, 2017, hal. 12

²²Gunawan, Indra. *"Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital."* Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2024

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo tahun pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan di fokus penelitian, berikut tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo tahun pelajaran 2024/2025.
2. Mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo tahun pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat dapat berupa manfaat yang bersifat teoritis, dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti intansi dan masyarakat secara keseluruhan kegunaan penelitian harus realitis²³

²³ Tim Penyusun , Pedoman Penulis Karya Imiah(Jember, UIN KHAS Jember, 2022)

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren, khususnya terkait penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab melalui implementasi kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam tentang integrasi kegiatan keagamaan sebagai instrumen pembentukan karakter santri, sehingga dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang kontekstual dengan tradisi pesantren.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian (research gap) tentang mekanisme dan proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan pada tingkatan pendidikan menengah (Wustho) di pesantren.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti:

- a. Memperdalam pemahaman tentang implementasi kegiatan keagamaan di pesantren dan perannya dalam pembentukan karakter santri, khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab.
- b. Memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang dapat diterapkan

dalam pengembangan karir sebagai pendidik atau praktisi pendidikan Islam.

- c. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yang berguna untuk pengembangan kemampuan riset di masa mendatang.

2) Bagi Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo

- a. Menyediakan data empiris tentang efektivitas implementasi kegiatan keagamaan yang selama ini dilaksanakan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan program pembinaan karakter santri.
- b. Memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi masing-masing kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, kajian kitab, setoran hafalan, tahlilan, dll.) terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, sehingga pengelola pesantren dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan tersebut.
- c. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan strategi pembinaan karakter yang lebih sistematis dan terukur, terutama untuk santri kelas 3 Wustho yang berada pada fase transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Meningkatkan akuntabilitas pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan karakter, dengan menyediakan dokumentasi ilmiah tentang proses dan hasil pendidikan yang dilaksanakan.

3) Bagi Ustadz/Ustadzah dan Tenaga Pendidik

- a. Menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembinaan karakter yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mengoptimalkan kegiatan keagamaan sebagai media pendidikan karakter.
- b. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konsistensi dan keteladanan dalam membimbing santri mengikuti kegiatan keagamaan, karena hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter.
- c. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembinaan.
- d. Menjadi motivasi untuk lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang menarik namun tetap efektif dalam membentuk karakter santri.

4) Bagi Santri

- a. Meningkatkan kesadaran santri tentang makna dan hikmah dari setiap kegiatan keagamaan yang mereka ikuti, bahwa kegiatan tersebut bukan hanya kewajiban ritual tetapi juga media pembentukan karakter yang bermanfaat untuk kehidupan.
- b. Memotivasi santri untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dengan memahami bahwa konsistensi

dalam kegiatan tersebut akan membentuk karakter positif yang menjadi bekal kehidupan di masa depan.

- c. Memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter adalah proses yang memerlukan pembiasaan berkelanjutan, sehingga santri dapat lebih komit dalam menjalani semua kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan.

5) Bagi Pesantren Lain

- a. Menjadi model rujukan bagi pesantren lain dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan sebagai instrumen pembentukan karakter santri, khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab.
- b. Memberikan gambaran praktis tentang bagaimana kegiatan keagamaan yang terstruktur dan konsisten dapat secara efektif membentuk karakter santri pada tingkatan pendidikan menengah.
- c. Menjadi inspirasi untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan keagamaan sebagai bagian utama dari proses pendidikan.

6) Bagi Masyarakat

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang peran pesantren dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter, khususnya dalam hal disiplin dan tanggung jawab.
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter positif

generasi muda melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten.

- c. Menjadi rujukan bagi orang tua dalam memahami proses pendidikan karakter di pesantren, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada anak-anak mereka yang mondok.
- d. Memberikan kontribusi dalam upaya nasional membangun generasi yang berkarakter, sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter.

7) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Menambah literatur ilmiah tentang pendidikan karakter Islam berbasis kegiatan keagamaan di pesantren, yang masih relatif terbatas dibandingkan penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah formal.
- b. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa dengan konteks, fokus, atau metode yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman akademik tentang pendidikan karakter di pesantren.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian kualitatif, khususnya studi kasus tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam tradisional.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian yang berjudul ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan

Implementasi kegiatan keagamaan adalah pelaksanaan atau penerapan berbagai aktivitas ritual dan pembelajaran keagamaan Islam yang dilakukan secara terstruktur, terjadwal, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini mencakup:

- a. Shalat berjamaah lima waktu yang dilaksanakan secara konsisten dan tepat waktu
- b. Shalat tahajud sebagai ibadah sunnah yang dijadwalkan pada dini hari
- c. Kajian kitab kuning yang dilakukan melalui metode sorogan dan bandongan
- d. Setoran hafalan Al-Qur'an yang harus diselesaikan sesuai target
- e. Tahlilan dan dzikir bersama sebagai praktik ritual keagamaan tradisional
- f. Musyawarah atau diskusi keagamaan untuk memperdalam pemahaman
- g. Tes ujian akhir membaca kitab kuning
- h. Penguasaan ilmu fikih
- i. Hafalan tahliltahlil
- j. Hafalan nadom imriti
- k. Hafalan nadom imriti
- l. Praktek mengajar

Implementasi kegiatan keagamaan ini bukan hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban ritual ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter santri melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Membangun Karakter

Membangun karakter adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu sehingga terinternalisasi menjadi pola pikir, sikap, dan perilaku yang menetap. Proses membangun karakter dalam konteks penelitian ini meliputi:

1. Moral knowing (pengetahuan moral): santri memahami pentingnya nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab
2. Moral feeling (perasaan moral): santri merasakan pentingnya dan tergerak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut
3. Moral action (tindakan moral): santri secara konsisten menampilkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

Pembangunan karakter melalui kegiatan keagamaan di pesantren menggunakan metode pembiasaan (ta'wid), keteladanan (uswah hasanah), dan perjuangan melawan kemalasan (mujahadah).

a. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah sifat dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, dan ketepatan dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan aturan, tata tertib, dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren. Indikator karakter disiplin dalam penelitian ini meliputi:

1. Disiplin waktu: kemampuan santri untuk datang dan mengikuti kegiatan keagamaan tepat waktu, menghargai waktu, dan konsisten dalam menjalankan jadwal yang telah ditentukan

2. Disiplin dalam kehadiran: santri hadir mengikuti semua kegiatan keagamaan yang dijadwalkan tanpa absen atau bolos kecuali ada alasan yang sah
3. Disiplin dalam konsistensi: santri menjalankan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan setiap hari, bukan hanya sesekali atau ketika diawasi
4. Disiplin dalam mengikuti prosedur: santri mengikuti tata cara dan adab yang benar dalam setiap kegiatan keagamaan sesuai tuntunan syariat
5. Disiplin diri (self-discipline): kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatasi kemalasan, dan tetap komit menjalankan kewajiban meskipun tanpa pengawasan eksternal

Disiplin yang dimaksud bukan hanya kepatuhan eksternal karena takut hukuman, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran internal yang bersumber dari pemahaman akan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

b. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku santri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh terhadap diri sendiri, pesantren, masyarakat, dan Allah SWT. Dimensi tanggung jawab dalam penelitian ini meliputi:

1. Tanggung jawab personal: kesadaran bahwa keberhasilan dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah tanggung jawab pribadi yang tidak bisa diwakilkan atau disalahkan kepada pihak lain
2. Tanggung jawab spiritual (mas'uliyah diniyyah): kesadaran bahwa setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat kelak
3. Tanggung jawab terhadap ilmu (mas'uliyah 'ilmiyyah): komitmen untuk mempelajari, menjaga, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu agama yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan
4. Tanggung jawab terhadap lembaga: kesadaran untuk menjaga nama baik pesantren dengan menunjukkan komitmen dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan
5. Tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah): kesadaran bahwa santri adalah calon pemimpin agama di masyarakat yang harus mempersiapkan diri dengan baik
6. Tanggung jawab dalam menghadapi tantangan: kemampuan untuk tetap komit dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan kegiatan keagamaan

Tanggung jawab yang dimaksud bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas, tetapi melakukannya dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan dengan kesadaran penuh akan konsekuensi dan akuntabilitas, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Santri Kelas 3 Wustho

Santri kelas 3 Wustho adalah peserta didik yang menempuh pendidikan pada tingkatan tertinggi dalam jenjang menengah pertama (Wustho) di sistem pendidikan pesantren, setara dengan kelas 9 SMP dalam Pendidikan

- a. formal. Karakteristik santri kelas 3 Wustho dalam penelitian ini: Usia: berkisar antara 15-17 tahun, berada pada fase perkembangan remaja
- b. Masa pendidikan: telah menjalani pendidikan di pesantren selama minimal 2-3 tahun pada tingkat Wustho
- c. Posisi: berada pada tahap akhir sebelum melanjutkan ke jenjang Ulya (setara SMA) atau program pendidikan lainnya
- d. Karakteristik psikologis: berada pada masa transisi dan pencarian identitas diri, sehingga memerlukan pembinaan karakter yang intensif
- e. Tanggung jawab: diharapkan sudah memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang matang sebagai bekal melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

Pemilihan fokus pada santri kelas 3 Wustho dalam penelitian ini karena mereka berada pada fase kritis dalam pembentukan karakter dan akan segera menghadapi tantangan yang lebih besar di jenjang pendidikan selanjutnya atau dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo

Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo adalah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Pategalan, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, yang didirikan pada tahun 1995. Karakteristik pesantren ini:

- a. Tipologi: pesantren salaf-modern yang memadukan sistem pendidikan tradisional (salaf) dengan sistem pendidikan formal (modern)
- b. Sistem pendidikan: menyelenggarakan pendidikan formal (MI, MTs/Wustho, MA/Ulya) dan pendidikan pesantren (kajian kitab kuning, hafalan, kegiatan keagamaan)
- c. Metode pembelajaran: menggunakan metode sorogan, bandongan, dan klasikal
- d. Kegiatan keagamaan: memiliki jadwal kegiatan keagamaan yang padat dan terstruktur mulai dari dini hari hingga malam hari
- e. Jumlah santri: pada tahun ajaran 2024/2025 memiliki lebih dari 300 santri yang berasal dari berbagai daerah

Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem implementasi kegiatan keagamaan yang terstruktur dan konsisten, serta memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter santri. Dengan adanya definisi istilah ini, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian. Semua istilah di atas merupakan konstruk operasional yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo tahun pelajaran 2024/2025.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun secara sistematis agar alur pemaparan penelitian dapat dipahami dengan baik.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk memahami latar belakang dan konteks penelitian secara menyeluruh. Bab ini memuat enam sub bab utama yaitu: konteks penelitian yang menjelaskan fenomena yang menjadi dasar dilakukannya penelitian tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri; fokus penelitian yang merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab; tujuan penelitian yang menjelaskan target capaian dari penelitian; manfaat penelitian yang menguraikan kontribusi teoritis dan praktis dari penelitian ini; definisi istilah yang memberikan batasan operasional terhadap konsep-konsep kunci dalam penelitian; serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum tentang struktur penulisan skripsi secara keseluruhan

Bab kedua menyajikan landasan teoretis dan kajian pustaka yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari dua bagian utama yaitu: penelitian terdahulu yang menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, termasuk persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk menunjukkan originalitas dan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan; serta kajian teori yang membahas konsep-konsep teoretis meliputi implementasi kegiatan keagamaan di pesantren, konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan pendidikan modern,

karakter disiplin beserta indikator dan proses pembentukannya, karakter tanggung jawab beserta dimensi-dimensinya dalam pendidikan Islam, serta teori-teori pembentukan karakter menurut para ahli seperti Lickona, Zubaedi, Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, dan al-Attas yang menjadi kerangka teoretis dalam menganalisis temuan penelitian.

Bab ketiga merupakan inti dari penelitian yang menyajikan data hasil penelitian dan analisisnya. Bab ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu: gambaran objek penelitian yang mendeskripsikan profil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, sistem pendidikan, dan karakteristik santri kelas 3 Wustho; penyajian data dan analisis yang menguraikan secara detail implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab santri berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta pembahasan temuan yang menganalisis data empiris dengan mengaitkannya pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan tujuan penelitian untuk menghasilkan temuan-temuan penting yang menjawab fokus penelitian.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang menyajikan data hasil penelitian dan analisisnya. Bab ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu: gambaran objek penelitian yang mendeskripsikan profil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, sistem pendidikan, dan karakteristik santri kelas 3 Wustho; penyajian data dan analisis yang menguraikan secara detail implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab santri berdasarkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta pembahasan temuan yang menganalisis data empiris dengan mengaitkannya pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan tujuan penelitian untuk menghasilkan temuan-temuan penting yang menjawab fokus penelitian.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyajikan rangkuman hasil penelitian dan rekomendasi. Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu: kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap fokus penelitian tentang bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo, disajikan secara ringkas, padat, dan komprehensif berdasarkan temuan dan analisis data; serta saran yang berisi rekomendasi praktis kepada berbagai pihak terkait yaitu Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo, ustadz/ustadzah, santri, pesantren lain, dan peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren serta penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.

Kelima bab tersebut disusun secara sistematis dan saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Sistematika ini dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian mulai dari identifikasi masalah, landasan teoretis, metodologi, temuan penelitian, hingga kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan:²⁴

1. Muhammad Iqbal (2022): "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Yogyakarta".²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji *implementasi* kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian hadits berperan penting dalam membentuk karakter *religius* santri yang ditandai dengan peningkatan kesadaran beribadah dan *komitmen* terhadap ajaran Islam.

²⁴ Tim Penyusun Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Jember, UIN KHAS Jember, 2022)

²⁵ Iqbal, Muhammad. "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Yogyakarta." Skripsi, Yogyakarta, (2022)

Persamaan: Sama-sama mengkaji implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Muhammad Iqbal fokus pada pembentukan karakter religius secara umum di pesantren modern, sedangkan penelitian ini fokus pada dua aspek karakter spesifik (disiplin dan tanggung jawab) di pesantren salaf-modern dengan tingkatan pendidikan tertentu (kelas 3 Wustho).

2. Siti Aminah (2023): "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 2 Malang".²⁶

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode korelasional untuk mengukur hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan tingkat kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Persamaan: Sama-sama mengkaji hubungan antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter disiplin pada tingkat pendidikan menengah. Perbedaan penelitian Siti Aminah menggunakan pendekatan kuantitatif di madrasah formal dan fokus pada kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di pesantren dan mengkaji kegiatan keagamaan yang merupakan aktivitas utama (bukan ekstrakurikuler) serta juga mengkaji aspek tanggung jawab.

²⁶ Aminah, Siti. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 2 Malang." Tesis, Malang, 2023

3. Ahmad Fauzi & Nur Hidayat (2021): "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan sebagai Pembentuk Karakter Disiplin dan Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi".²⁷

Penelitian kualitatif ini mengkaji bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan membentuk karakter disiplin dan mandiri santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah, setoran hafalan, dan kajian kitab secara konsisten membentuk kebiasaan disiplin dan kemandirian santri.

Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di pesantren. Perbedaan penelitian Ahmad Fauzi & Nur Hidayat fokus pada karakter disiplin dan mandiri untuk semua tingkatan santri, sedangkan penelitian ini fokus pada disiplin dan tanggung jawab khusus untuk santri kelas 3 Wustho dengan analisis yang lebih mendalam tentang mekanisme dan proses pembentukan karakter.

4. Fatimah Azzahra (2023): "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP IT Al-Azhar Surabaya".²⁸

Penelitian eksperimen ini menguji pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dengan membandingkan

²⁷ Fauzi, Ahmad, dan Nur Hidayat. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan sebagai Pembentuk Karakter Disiplin dan Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021

²⁸ Azzahra, Fatimah. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP IT Al-Azhar Surabaya." Skripsi, Surabaya, 2023

kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan karakter tanggung jawab pada kelompok yang mengikuti kegiatan keagamaan secara intensif. Persamaan: Sama-sama mengkaji hubungan kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada tingkat pendidikan menengah.

Perbedaan penelitian Fatimah Azzahra menggunakan metode eksperimen kuantitatif di sekolah Islam terpadu, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus di pesantren dengan eksplorasi mendalam tentang implementasi dan proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

5. Rifqi Almunawar (2022): "Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo".²⁹

Penelitian kualitatif ini mengkaji strategi pembinaan karakter disiplin yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan reward-punishment.

Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di pesantren di Situbondo. Perbedaan penelitian Rifqi Almunawar fokus pada strategi pembinaan secara umum, sedangkan penelitian ini tidak hanya

²⁹Almunawar, Rifqi. "Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo." Jurnal Studi Pesantren, Vol. 8, No. 1, 2022.

mengkaji strategi tetapi juga proses implementasi secara mendetail, dampaknya terhadap dua aspek karakter (disiplin dan tanggung jawab), serta khusus untuk santri kelas 3 Wustho di Pondok Pesantren Sunan Muria yang memiliki karakteristik berbeda.

6. Nurul Hidayah (2021): "Peran Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Semarang".³⁰

Penelitian kualitatif ini secara spesifik mengkaji peran shalat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten melatih santri untuk disiplin waktu dan komitmen.

Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pembentukan disiplin melalui kegiatan keagamaan di pesantren. Perbedaan penelitian Nurul Hidayah hanya fokus pada satu jenis kegiatan (shalat berjamaah) dan satu aspek karakter (disiplin), sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai jenis kegiatan keagamaan dan dua aspek karakter (disiplin dan tanggung jawab) serta menganalisis kontribusi masing-masing kegiatan terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, terlihat jelas bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan kebaruan dalam hal: (1) fokus pada dua aspek karakter sekaligus (disiplin dan tanggung jawab) (2) analisis mendalam terhadap implementasi berbagai

³⁰ Hidayah, Nurul. "Peran Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Semarang." Tesis, Semarang, 2021

jenis kegiatan keagamaan; (3) fokus pada tingkatan pendidikan spesifik (kelas 3 Wustho) (4) konteks pesantren salaf-modern dengan karakteristik unik; (5) eksplorasi perspektif multi-stakeholder dan (6) analisis mekanisme dan proses pembentukan karakter secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan pendidikan karakter Islam, khususnya dalam konteks pesantren, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang di laksanakan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Iqbal (2022): "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Yogyakarta"	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter di pesantren	Fokus pada karakter religius secara umum di pesantren modern. Penelitian ini fokus pada disiplin dan tanggung jawab di pesantren salaf-modern tingkat kelas 3 Wustho
2	Siti Aminah (2023): "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan	Sama-sama mengkaji hubungan kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter disiplin	Menggunakan pendekatan kuantitatif di madrasah formal dan fokus pada ekstrakurikuler. Penelitian ini kualitatif di pesantren dengan kegiatan utama

	Siswa di MTs Negeri 2 Malang"		dan juga mengkaji tanggung jawab
3	Ahmad Fauzi & Nur Hidayat (2021): "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan sebagai Pembentuk Karakter Disiplin dan Mandiri Santri"	Sama-sama kualitatif mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di pesantren	Fokus pada disiplin dan mandiri untuk semua tingkatan. Penelitian ini fokus pada disiplin dan tanggung jawab kelas 3 Wustho dengan analisis mekanisme lebih mendalam
4	Fatimah Azzahra (2023): "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP IT Al-Azhar Surabaya"	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan	Menggunakan metode eksperimen kuantitatif di sekolah Islam terpadu. Penelitian ini kualitatif studi kasus di pesantren dengan eksplorasi mendalam disiplin dan tanggung jawab
5	Rifqi Almunawar (2022): "Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo"	Sama-sama kualitatif mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di pesantren Situbondo	Fokus pada strategi pembinaan umum. Penelitian ini mengkaji implementasi detail, dampak terhadap disiplin dan tanggung jawab khusus kelas 3 Wustho
6	Nurul Hidayah (2021): "Peran Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok	Sama-sama kualitatif mengkaji pembentukan disiplin melalui kegiatan keagamaan di pesantren	Fokus pada satu kegiatan (shalat berjamaah) dan satu karakter (disiplin). Penelitian ini mengkaji berbagai kegiatan keagamaan dan dua

	Pesantren Al-Ikhlâs Semarang"		karakter dengan analisis kontribusi masing-masing
--	-------------------------------	--	---

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.³¹

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Implementasi Kegiatan Keagamaan

Implementasi berasal dari bahasa Inggris "implementation" yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.³²

Kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama, baik yang bersifat ritual (ibadah mahdhah) maupun non-ritual (ibadah ghairu mahdhah). Dalam konteks Islam, kegiatan keagamaan mencakup seluruh aktivitas yang bertujuan untuk

³¹ Tim Penyusun Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Jember, UIN KHAS Jember, 2022)

³² Mulyasa, E. Manajemen Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Implementasi kegiatan keagamaan di pesantren merujuk pada pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian santri.³³

b. Jenis-jenis Kegiatan Keagamaan di Pesantren

Menurut Dhofier, kegiatan keagamaan di pesantren dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

1) Kegiatan Ibadah Wajib

1. Shalat lima waktu berjamaah
2. Puasa Ramadhan
3. Pembelajaran Al-Qur'an

2) Kegiatan Ibadah Sunnah

1. Shalat tahajjud
2. Puasa sunnah (Senin-Kamis, Ayyamul Bidh)
3. Wirid dan dzikir

3) Kegiatan Pembelajaran Agama

1. Kajian kitab kuning (sorogan dan bandongan)

³³ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, (1994)

2. Setoran hafalan Al-Qur'an dan hadits
3. Musyawarah (diskusi keagamaan)
4. Pembelajaran fikih dan akhlak

4) Kegiatan Ritual Tradisional

1. Tahlilan dan dzikir Bersama
2. Peringatan hari besar Islam
3. Khataman Al-Qur'aniataniataniatan

c. Karakteristik Kegiatan Keagamaan di Pesantren

Menurut Mastuhu, kegiatan keagamaan di pesantren memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan lain:

- 1 **Komprehensif dan Holistik** Mencakup semua aspek kehidupan santri, mulai dari bangunknknk.mn tidur hingga tidur kembali.
- 2 **Terstruktur dan Terjadwal** Dilaksanakan berdasarkan jadwal yang ketat dan konsisten setiap hari.
- 3 **Berkelanjutan** Dilakukan secara terus-menerus selama santri berada di pesantren, bukan hanya pada waktu-waktu tertentu.
- 4 **Integratif** Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap aspek kegiatan
- 5 **Berbasis Keteladanan** Kyai dan ustadz/ustadzah menjadi role model dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.³⁴

³⁴ Zamakhsyari Dhofier. *"Tradisi Pesantren"* Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1982

d. Tujuan Kegiatan Keagamaan di Pesantren

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, tujuan kegiatan keagamaan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga untuk:

1. **Membentuk Kesadaran Spiritual** Membangun kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.
2. **Menanamkan Nilai-nilai Akhlak** Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kepribadian melalui pembiasaan.
3. **Melatih Kedisiplinan** Membangun disiplin diri melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah.
4. **Mngembangkan Tanggung Jawab** Menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri, sesama, dan Allah.
5. **Mempersiapkan Peran Sosial** Membekali santri dengan kemampuan untuk menjadi pemimpin agama di masyarakat.

2. Membangun karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian utuh peserta didik. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli akan, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.³⁵ Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha

³⁵ Salamah Eka Susanti "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Dalam Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona" (2022),11-12

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara.³⁶ Sementara itu, Koesoema menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.³⁷

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Kemdikbud yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Pendidikan Karakter dalam Tradisi Islam

Dalam khazanah pendidikan Islam, pembahasan tentang karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* jilid 3 mendefinisikan akhlak sebagai "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Definisi ini menunjukkan

³⁶ Zubaedi "Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan" Book (2015),15

³⁷ Ichsan "Menata Kembali Pendidikan Karakter di Sekolah" AI-Bidayah, Vol. 3 No. 2 (2021),144

bahwa karakter adalah sifat yang sudah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Ibn Miskawaih bahwa akhlak menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya akhlak yang sempurna (alakhlaq al-karimah). Menurutny, karakter yang baik dapat dibentuk melalui tiga cara: (1) pembiasaan (ta'wid), (2) pembelajaran dan pengajaran (ta'lim wa tarbiyah), dan (3) keteladanan (uswah hasanah).³⁸

Al-Ghazali dalam Ayyuha al-Walad menganalogikan proses pembentukan karakter seperti menanam benih. Ia menyatakan: Sesungguhnya jiwa anak bagaikan tanah yang kosong yang menerima semua yang ditanamkan padanya. Jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajar kebaikan, maka ia akan tumbuh atas kebaikan itu dan berbahagia di dunia dan akhirat.³⁹

Konsep pendidikan karakter dalam Islam juga tercermin dalam konsep ta'dib yang dikemukakan oleh al-Attas. Ta'dib berasal dari kata adaba yang bermakna mendidik, melatih, mendisiplinkan diri, dan berbuat sopan santun. Al-Attas menegaskan bahwa ta'dib mencakup unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pembinaan akhlak yang baik (tarbiyah).⁴⁰

³⁸ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)" Volume 5 Nomor 2 (2022), 209 <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669> di akses pada tanggal 30 September 2025

³⁹ Atik Taqiyatul Abadiyah "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad" (2017), 12

⁴⁰ Ansor, Zaitun "Syed Muhammad Naquib Al-attas: Islamization Of Knowlegde by Developing Genuine Islamic Paradigm" Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2 (2021), 74-75

c. Karakter Disiplin dalam Perspektif Islam

1) Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata Latin "disciple" yang berarti pengikut atau murid yang setia. Menurut Zubaedi, Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴¹ Mustari menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.⁴²

2) Disiplin dalam Ajaran Islam

Dalam Islam, konsep disiplin tercermin dalam berbagai aspek ajaran. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya ketaatan dan keteraturan dalam berbagai ayat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Ashr.

وَالْعَصْرِ ۝
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّاصَوْا

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."

Ayat ini mengajarkan pentingnya menghargai waktu dan disiplin dalam memanfaatkannya untuk kebaikan.⁴³

⁴¹ Zubaedi " *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* " Book (2015), 107

⁴² Mohammad mustari " *Nilai-Nilai karakter: Refleksi Pendidikan* " (2014), 35

⁴³ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-karim (2022)
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22> di akses pada tanggal 30 Oktober 2025

3) Indikator Karakter Disiplin

Menurut Wibowo indikator karakter disiplin dalam pendidikan meliputi.⁴⁴

- a) Datang tepat waktu
- b) Mematuhi aturan dan tata tertib
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan
- d) Mengikuti kaidah yang baik dan benar
- e) Konsisten dalam menjalankan aturan
- f) Tertib dalam setiap kegiatan

Dalam konteks pesantren, disiplin juga mencakup:

- a) Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah
- b) Konsistensi mengikuti kajian dan pengajian
- c) Kepatuhan terhadap aturan dan adab pesantren
- d) Keteraturan dalam setoran hafalan dan sorogan.

4) Pembentukan Karakter Disiplin

Fadlillah menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui.⁴⁵

- a) Pembiasaan (habituation): Melatih santri untuk konsisten melakukan kegiatan positif
- b) Keteladanan (modeling): Mencontohkan perilaku disiplin dari pembimbing

⁴⁴ Agus Wibowo "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar." (2018)

⁴⁵ Fadlillah, M "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media" (2020), 30

- c) Penguatan (reinforcement): Memberikan apresiasi terhadap perilaku disiplin
- d) Pengkondisian lingkungan: Menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya disiplin

Ibu Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq menegaskan bahwa pembentukan karakter termasuk disiplin memerlukan tiga unsur.⁴⁶

- a) Al-Ta'wid (pembiasaan): Melatih jiwa melalui pengulangan perbuatan baik
- b) Al-Taqlid (peniruan): Meniru perilaku baik dari tokoh teladan
- c) Al-Mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu): Melatih jiwa melawan kemalasan dan keinginan buruk

d. Karakter Tanggung Jawab

1) Pengertian Tanggung Jawab

Samani dan Hariyanto mendefinisikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

⁴⁶ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)” Volume 5 Nomor 2 (2022), 209

⁴⁷ Windar Prahastiwi, Sa'odah, Septy Nurfadhillah, “Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret (2024), 945 <https://doi.org/10.5281/zenodo.10657269> di akses pada tanggal 01 Juli 2025

2) Tanggung Jawab dalam Ajaran Islam

Dalam Islam, konsep tanggung jawab sangat fundamental dan tercermin dalam konsep *amanah* dan *taklif*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33:72):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (dengan baik), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi amanah dan dengan itu melekat tanggung jawab untuk melaksanakannya.⁴⁸

3) Dimensi Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Attas tanggung jawab dalam pendidikan Islam mencakup beberapa dimensi:

- a) Tanggung Jawab terhadap Allah (mas'uliyah diniyyah) Ini adalah tanggung jawab tertinggi, yaitu kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam konteks pendidikan, santri bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena menuntut ilmu adalah kewajiban agama.
 - b) Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri (mas'uliyah nafsiiyyah)
- Setiap individu bertanggung jawab mengembangkan potensi

⁴⁸ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-karim (2022) <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22> di akses pada tanggal 30 Oktober 2025

dirinya, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mempersiapkan bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁹

- c) Tanggung Jawab terhadap Ilmu (mas'uliyah 'ilmiyyah) Menurut al-Ghazali (Ihya' Ulum al-Din, jilid 1) orang yang berilmu memiliki tanggung jawab khusus untuk menjaga, mengamalkan, dan menyebarkan ilmunya. Menyembunyikan ilmu termasuk perbuatan tercela.⁴²
- d) Tanggung Jawab Sosial (mas'uliyah ijtima'iyah) Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Santri yang telah belajar di pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengabdikan kepada masyarakat.

1. Indikator Karakter Tanggung Jawab

Menurut Wibowo indikator karakter tanggung jawab dalam pendidikan meliputi:

- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b. Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan
- c. Menepati janji
- d. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
- e. Melakukan apa yang dikatakan akan dilakukan.⁵⁰

⁴⁹ Ansor, Zaitun "Syed Muhammad Naquib Al-attas: Islamization Of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm" Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2 (2021), 74-75 ⁴²Imam Al Ghazzali "Kitab Ihya' Ulum al-Din (jilid 1)", 96

⁵⁰ Agus Wibowo "Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar." (2018)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif berlandaskan pada fenomena yang terjadi secara alami, menekankan pada makna, pengalaman subjektif, serta proses yang terjadi dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan di pesantren membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi kegiatan keagamaan di kelas 3 Wustho Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo. Menurut Yin, studi kasus adalah strategi penelitian yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, kajian kitab kuning, setoran hafalan, tahlilan, dan kegiatan lainnya), termasuk konteks, proses, dan pengaruhnya terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab santri, melalui pengamatan langsung dan keterlibatan aktif dalam lingkungan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo, yang terletak di Desa Pategalan, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif (purposive sampling) dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Kekhasan Sistem Pendidikan

Pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang memadukan tradisi salaf dengan pendidikan modern, sehingga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sangat terstruktur dan sistematis. Kombinasi ini memberikan konteks unik untuk mengkaji implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter.

2. Konsistensi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria memiliki jadwal kegiatan keagamaan yang sangat padat dan teratur, dimulai dari pukul 02.30 dini hari hingga 22.00 malam. Konsistensi ini menjadikan pesantren sebagai setting ideal untuk mengkaji dampak kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter.

3. Komitmen terhadap Pendidikan Karakter

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 24 April 2025, pesantren ini memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter santri, tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari.

4. Aksesibilitas dan Keterbukaan

Pihak pesantren memberikan izin dan dukungan penuh untuk pelaksanaan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses informasi dan melakukan pengamatan mendalam.

5. Karakteristik Santri yang Relevan

Santri kelas 3 Wustho berada pada fase transisi menuju jenjang yang lebih tinggi dan diharapkan telah memiliki kedisiplinan serta tanggung jawab yang matang, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi mereka dengan fenomena yang diteliti. Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 3.1
Subjek penelitian

No	Nama	Jabatan
1	KH. Moh Baidawi	Pengasuh
2	Nurul Hidayah	Ketua panitia
3	Fitriana	Wali kelas 3 wustho

4	Diana Kholifah	Kelas 1 ulya
5	Nur Jihan Salsabila	Kelas 3 wustho
6	Sinta Oktavia	Kelas 3 wustho
7	Anisa Kamelia	Kelas 3 wustho
8	Nafisatul Khoriyah	Kelas 3 wustho

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam namun tetap fleksibel. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan, namun tetap memberikan ruang untuk pengembangan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Jenis wawancara ini sangat sesuai karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang proses, tantangan, dan makna pelaksanaan kegiatan di pesantren, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Wawancara dilakukan kepada tiga kelompok utama:

1. Pengasuh Pesantren (KH. Moh Baidhawi)

- a Visi dan filosofi pelaksanaan kegiatan keagamaan di pesantren
- b Nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk melalui kegiatan keagamaan
- c Strategi pembinaan karakter yang diterapkan
- d Pandangan tentang hubungan kegiatan keagamaan dengan pembentukan disiplin dan tanggung jawab

2. Ketua Panitia ujian tes Lisan (Ustadz Nurul Hidayah) dan Wali Kelas (Ustadzah Fitriana)

- a. Teknis pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan
- b. Prosedur pembinaan santri dan sistem monitoring kedisiplinan
- c. Pengamatan terhadap perubahan perilaku santri dalam aspek disiplin dan tanggung jawab
- d. Tantangan dan solusi dalam implementasi kegiatan keagamaan
- e. Strategi memotivasi santri untuk konsisten mengikuti kegiatan

3. Santri Kelas 3 Wustho dan Alumni

Beberapa santri dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan variasi pengalaman mereka. Wawancara bertujuan untuk mengetahui

- a. Pengalaman pribadi dalam mengikuti kegiatan keagamaan
- b. Tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya lalu perubahan yang dirasakan pada diri sendiri terkait disiplin dan tanggung jawab.
- c. Strategi personal dalam menjalani kegiatan keagamaan yang padat.
- d. Persepsi tentang manfaat kegiatan keagamaan bagi kehidupan

2. Observasi Nonpartisipatif

Peneliti mengamati langsung proses pelaksanaan Tes Lisan *Al-Ikhtibar Al-Akhir*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil tes. Observasi ini difokuskan pada interaksi antara santri dan penguji, kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal, serta sikap tanggung jawab yang

ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan temuan selama observasi.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dokumentasi yang dikaji antara lain jadwal pelaksanaan ujian, foto kegiatan persiapan dan pelaksanaan tes, serta dokumen pendukung lainnya. Studi dokumentasi membantu memperkuat data dari wawancara dan observasi, serta memberikan bukti pendukung yang objektif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti untuk memahami makna dari setiap data yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Model Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan antara tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penjelasan tiap tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara dengan

pengasuh pesantren (KH. Moh Baidhawi), ketua panitia tes lisan (Ustadz Nurul Hidayah), wali kelas (Ustadzah Fitriana), dan beberapa santri kelas 3 Wustho, serta dari hasil observasi nonpartisipatif dan dokumentasi kegiatan.

a. Reduksi dilakukan dengan cara:

- 1) Menyortir data hasil wawancara untuk mengambil bagian yang relevan dengan fokus penelitian tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.
- 2) Menandai informasi penting dari catatan lapangan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan, termasuk ekspresi santri, ketepatan waktu, dan suasana evaluasi.
- 3) Mengelompokkan temuan berdasarkan fokus penelitian, yaitu: pelaksanaan kegiatan keagamaan, nilai-nilai kedisiplinan, dan tanggung jawab santri.

b. Contoh Reduksi Data:

Dari hasil wawancara dengan KH. Moh Baidhawi (halaman 45),

beliau menyampaikan:

"kegiatan ini sudah menjadi tradisi pesantren kami sejak awal berdiri. Tujuannya bukan hanya untuk menguji ilmu yang mereka pelajari, tetapi lebih dari itu adalah untuk melatih kesiapan mental, kejujuran, dan tanggung jawab. Santri dituntut tidak hanya cerdas, tapi juga siap tampil dan bertanggung jawab atas ilmunya. Mereka harus menyiapkan diri jauh-jauh hari, mengatur waktu belajar, menjaga amanah ilmu, dan berani tampil. Semua itu adalah latihan karakter yang tidak bisa didapat hanya dari membaca buku."

c. Setelah direduksi, data tersebut difokuskan pada poin-poin penting:

- 1) Tujuan kegiatan: melatih kesiapan mental, kejujuran, dan tanggung jawab

2)Pembentukan karakter disiplin: menyiapkan diri jauh-jauh hari, mengatur waktu belajar

3)Pembentukan tanggung jawab: menjaga amanah ilmu, berani tampil

Contoh lain dari hasil wawancara dengan Sinta Oktavia (halaman 58):

"Saya membuat jadwal harian yang sangat detail untuk persiapan ujian. Jam 4.30 pagi bangun untuk shalat tahajud dan subuh, kemudian murajaah hafalan nadhom sampai jam 6..."

d. Direduksi menjadi:

1)Indikator disiplin: membuat jadwal harian yang detail

2)Konsistensi waktu: mulai dari jam 4.30 pagi hingga malam

3)Manajemen waktu: pembagian waktu untuk berbagai aktivitas

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat keseluruhan informasi secara terstruktur dan memunculkan pola hubungan antardata.

Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk:

f. Narasi Deskriptif

Penjabaran pengalaman santri dalam menghadapi ujian dan perubahan sikap mereka setelah mengikuti tes.

Contoh Narasi Deskriptif (halaman 58):

"Diana Kholifah menceritakan perubahan pola belajarnya: 'Waktu persiapan ujian, saya harus belajar mengatur waktu dengan sangat ketat. Pagi sekolah formal dari jam 7 sampai 11.30, siang istirahat sebentar kemudian sekolah non formal sampai jam 2 siang...' Perubahan ini menunjukkan bahwa tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir telah berhasil membentuk kebiasaan manajemen waktu yang baik pada santri."

g. Tabel Tematik

Untuk menunjukkan hubungan antara proses pelaksanaan tes dan perubahan karakter santri. Contoh tabel kegiatan harian pesantren (halaman 46) dan tabel 4.2 jenis jenis kegiatan keagamaan dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter (halaman 47)

h. Kutipan Langsung

Sebagai pendukung validitas data dari wawancara dengan informan kunci. Contoh Kutipan Langsung (halaman 62):

Diana Kholifah mengungkapkan: *"Ujian lisan ini benar-benar ujian tanggung jawab personal yang sesungguhnya. Ketika saya duduk berhadapan dengan penguji, tidak ada yang bisa membantu saya. Tidak bisa menyontek dari teman, tidak bisa membuka catatan, tidak bisa minta tolong siapa pun. Semua bergantung pada persiapan saya sendiri."*

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata yang muncul selama proses reduksi dan penyajian.

Dalam penelitian ini, kesimpulan difokuskan pada:

a. Bagaimana kegiatan keagamaan ujian tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir dalam membangun karakter disiplin

Contoh Penarikan Kesimpulan (halaman 91) Berdasarkan temuan penelitian, Implementasi kegiatan keagamaan ujian tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin santri kelas 3 Wustho. Hal ini terlihat dari tiga dimensi utama:

Disiplin dalam Manajemen Waktu (halaman 57): Santri seperti Diana Kholifah dan Sinta Oktavia menunjukkan kemampuan mengatur waktu dengan ketat, membagi antara kegiatan sekolah formal, nonformal, dan persiapan ujian.

Disiplin dalam Kehadiran dan Ketepatan Waktu (halaman 59): Tingkat kehadiran santri dalam bimbingan mencapai 95%, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan.

Disiplin dalam Konsistensi Belajar (halaman 60): Nafisatul Khoriyah mengalami perubahan dari pola belajar tidak teratur menjadi konsisten setiap hari.

b. Bagaimana karakter tanggung jawab terbentuk.

Contoh Penarikan Kesimpulan (halaman 91) Pembentukan karakter tanggung jawab melalui tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir termanifestasi dalam lima dimensi:

- 1) Tanggung Jawab Personal (halaman 61): Diana Kholifah menyadari bahwa keberhasilan ujian bergantung sepenuhnya pada usaha pribadi, tidak bisa menyalahkan pihak lain.
- 2) Tanggung Jawab terhadap Amanah Keilmuan (halaman 64): Sinta Oktavia dan Anisa Kamelia menunjukkan kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari adalah amanah yang harus dijaga dan diamankan.
- 3) Tanggung Jawab terhadap Lembaga (halaman 69): Santri merasa bertanggung jawab membawa nama baik pesantren melalui prestasi ujian mereka.

- 4) Tanggung Jawab Sosial dan Kemasyarakatan (halaman72): Kesadaran sebagai calon pemimpin agama yang akan mengabdikan di masyarakat.
- 5) Tanggung Jawab dalam Menghadapi Tantangan (halaman75): Kemampuan bertahan saat menghadapi kesulitan seperti yang dialami Nafisatul Khoriyah dan Sinta Oktavia.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan atau validitas data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Triangulasi merupakan upaya sistematis untuk memeriksa kebenaran data melalui perbandingan berbagai sudut pandang atau sumber.

Dalam konteks penelitian ini, digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, seperti pengasuh pesantren, ketua panitia, wali kelas, dan santri. Dengan membandingkan pernyataan dari berbagai pihak tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi data serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh bukan hasil persepsi tunggal.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

- 1) Wawancara semi terstruktur, untuk menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam dari informan tentang pelaksanaan tes ujian Al-Ikhtibar Al-Akhir dan dampaknya terhadap karakter santri.
- 2) Observasi nonpartisipatif, untuk mengamati secara langsung perilaku santri selama proses ujian, seperti ketepatan waktu, kedisiplinan belajar, dan tanggung jawab menghadiri sesi evaluasi.
- 3) Studi dokumentasi, seperti pedoman pelaksanaan ujian, jadwal belajar, dan dokumentasi kegiatan sebagai bukti objektif pendukung. Dengan mengombinasikan ketiga teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan memiliki tingkat validitas yang tinggi karena diverifikasi dari berbagai pendekatan.

G. Tahap Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan dan Studi Pendahuluan

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan studi pendahuluan di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo pada tanggal 24 April 2025 untuk mengenali kondisi lapangan, sistem pendidikan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di pesantren. Selain itu, peneliti menelaah berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar teoretis dan pembeda penelitian yang sedang dilakukan. Hasil dari tahap ini digunakan untuk merumuskan fokus masalah, tujuan penelitian, serta menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan observasi.

2. Tahap Pengembangan Desain Penelitian

Setelah studi pendahuluan, peneliti menyusun rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini meliputi penentuan lokasi penelitian (kelas 3 Wustho di Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo), pemilihan informan secara purposif (pengasuh, ketua panitia, wali kelas, dan santri), serta penyiapan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan prosedur analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman, serta teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian Lapangan

Tahap ini merupakan inti dari proses penelitian. Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk:

- a. Melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti KH. Moh Baidhawi (pengasuh), Ustadz Nurul Hidayah (ketua panitia), Ustadzah Fitriana (wali kelas 3 Wustho), serta beberapa santri.
- b. Melaksanakan observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di pesantren, termasuk kesiapan santri, kedisiplinan selama tes, dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan ujian tes lisan.
- c. Mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan catatan hasil ujian.

Seluruh data yang diperoleh pada tahap ini kemudian direduksi, disajikan, dan dianalisis secara interaktif.

4. Tahap Analisis Data dan Verifikasi Temuan

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan tiga langkah utama model Miles dan Huberman:

- a. Reduksi Data: Menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian (penerapan tes lisan, pembentukan disiplin, dan tanggung jawab santri).
- b. Penyajian Data: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antardata.
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan lapangan dan hasil triangulasi sumber serta teknik.

5. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan skripsi secara sistematis yang meliputi lima bab utama:

- a. Bab I: Pendahuluan
- b. Bab II: Kajian Teori
- c. Bab III: Metode Penelitian
- d. Bab IV: Penyajian dan Analisis Data
- e. Bab V: Penutup (Kesimpulan dan Saran)

Laporan akhir ini disusun sesuai pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo

Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo berdiri pada tahun 1995 di Desa Pategalan, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Moh Baidawi, seorang ulama muda pada waktu itu yang memiliki kepedulian mendalam terhadap pendidikan Islam di daerah pedesaan. Pendirian pesantren ini berangkat dari kegelisahan akan kondisi anak-anak muda di desa yang banyak menghabiskan waktu tanpa arahan pendidikan agama yang memadai, sehingga diperlukan sebuah lembaga yang dapat membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus keterampilan hidup.

Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya memiliki sekitar 25 santri yang tinggal di rumah-rumah sederhana di sekitar area pesantren. Fasilitas yang tersedia pun masih sangat terbatas satu musholla kecil yang berfungsi ganda sebagai tempat shalat berjamaah sekaligus ruang belajar, serta beberapa kamar santri yang terbuat dari papan kayu sederhana. Meskipun kondisi fisik sangat minim, semangat untuk menuntut ilmu dan mengajarkan agama sangat tinggi. Pengasuh dan santri bergotong royong menjalankan

berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran dengan penuh kesederhanaan dan keikhlasan.⁵¹

Seiring berjalannya waktu, berkat ketekunan pengasuh, dedikasi para ustadz dan ustadzah, serta dukungan penuh dari masyarakat sekitar, pesantren ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jumlah santri terus bertambah dari tahun ke tahun, tidak hanya dari daerah Situbondo tetapi juga dari kabupaten-kabupaten tetangga seperti Bondowoso, Banyuwangi, Probolinggo, bahkan dari luar Jawa Timur seperti Kalimantan dan beberapa provinsi lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan pesantren terus meningkat seiring dengan keberhasilan para alumni yang menjadi tokoh agama dan pemimpin di masyarakat.

Pada tahun 2005, pesantren melakukan ekspansi besar-besaran dengan membangun gedung madrasah permanen untuk tingkat Wustho (setara SMP). Gedung ini dilengkapi dengan ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan fasilitas pembelajaran yang lebih baik. Pembangunan ini diikuti dengan pembangunan asrama permanen terpisah untuk santri putra dan putri, yang dilengkapi dengan kamar mandi, ruang makan bersama, dan area untuk kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas penunjang lainnya seperti koperasi santri, klinik kesehatan sederhana, dan area olahraga juga dibangun secara bertahap.

Hingga tahun ajaran 2024/2025, jumlah santri tercatat mencapai lebih dari 300 orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan

⁵¹ Profil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria <https://masunanmuria.sch.id/> di akses pada tanggal 23 Juli 2025

berbagai daerah. Mereka mengikuti berbagai jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah/Wustho, hingga Madrasah Aliyah/Ulya. Perkembangan kuantitas ini tidak mengurangi perhatian terhadap kualitas pendidikan, bahkan pesantren terus meningkatkan standar pembelajaran dan pembinaan karakter santri.⁵²

Perkembangan pesantren yang signifikan ini menunjukkan bahwa kehadiran Pondok Pesantren Sunan Muria telah diterima dan dipercaya oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembinaan akhlak, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, serta pembekalan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mengabdikan di masyarakat. Reputasi pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan lulusan berkualitas terus terjaga melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan nilai-nilai pesantren yang dijunjung tinggi oleh seluruh civitas akademika.

Visi

Mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan siap mengabdikan kepada masyarakat dengan bekal ilmu agama dan keterampilan hidup.

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

⁵² Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 27 Juni 2025

- b. Membiasakan santri hidup disiplin, mandiri, dan penuh tanggung jawab.
- c. Membekali santri dengan keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan dakwah.
- d. Menanamkan tradisi keilmuan melalui kegiatan belajar kitab kuning, hafalan, dan evaluasi berbasis tes lisan.
- e. mengembangkan pendidikan formal melalui jenjang MI, MTs/Wustho, dan MA/Ulya di bawah naungan yayasan.

Visi dan misi ini menjadi pedoman utama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.⁵³

2. Sistem Pendidikan yang Berlaku

Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem yang digunakan adalah:

a. Sorogan

Santri membaca kitab di hadapan ustadz secara individual. Sistem ini melatih kemandirian sekaligus kedisiplinan santri dalam memahami teks Arab tanpa harakat (kitab kuning).

b. Bandongan

Ustadz membaca kitab dengan disertai penjelasan, sementara santri menyimak dan mencatat. Sistem ini menekankan pembiasaan mendengarkan dan mencatat ilmu secara runtut.

⁵³ Profil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria (21 Oktober 2015) <https://masunanmuria.sch.id/> di akses pada tanggal 23 Juli 2025

c. Klasikal

Pesantren menerapkan metode klasikal dalam kelas formal. Santri belajar dalam ruang kelas dengan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan materi pesantren.

d. Sekolah Formal

Di bawah yayasan, pesantren membuka pendidikan formal: MI, MTs, MA dan I'dadiyah, wustho dan juga Ulya Dengan demikian, santri dapat memperoleh ijazah yang diakui negara sekaligus pendidikan khas pesantren. Sistem ini menjadikan pesantren sunan muria memiliki keunggulan ganda, yaitu menjaga tradisi pendidikan pesantren klasik sekaligus merespons kebutuhan zaman.

3. Struktur Organisasi dan Kegiatan Pendidikan

Struktur kepemimpinan pesantren terdiri dari:

- a. Pengasuh Pesantren: KH. Moh Baidhowi.
- b. Wakil Pengasuh: Nyai Hj. Asmaria (bagian pendidikan putri).
- c. Dewan Ustadz/Ustadzah: lebih dari 50 orang guru tetap dan tida tetap.
- d. Pengurus Harian: santri senior yang ditugasi mengatur administrasi dan kegiatan harian santri.⁵⁴

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang menampilkan hasil temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian dan analisis data yang relevan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

⁵⁴ Wawancara Nurul Hidayah 30 Juni 2025

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data hasil penelitian akan disajikan secara berurutan berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo. Informan dalam penelitian ini meliputi KH. Moh Baidhawi (Pengasuh Pesantren), Ustadz Nurul Hidayah (Ketua Panitia), Ustadzah Fitriana (Wali Kelas 3 Wustho), serta beberapa santri yaitu Diana Kholifah (Kelas 1 Ulya/alumni), Sinta Oktavia, Anisa Kamelia, Nafisatul Khoriyah, dan Nur Jihan Salsabila (Santri Kelas 3 Wustho).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan dua fokus utama penelitian, yaitu: (1) Implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin santri kelas 3 Wustho, dan (2) Implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter tanggung jawab santri kelas 3 Wustho.⁵⁵

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Disiplin Santri Kelas 3 Wustho

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Moh Baidawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Muria, diperoleh informasi mendalam mengenai filosofi dan tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan di pesantren.

⁵⁵ Wawancara Moh Baidawi 27 juni 225

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2025, beliau menyampaikan kegiatan keagamaan yang kami laksanakan setiap hari bukan hanya untuk memenuhi kewajiban ritual ibadah kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri. Melalui shalat berjamaah tepat waktu, santri belajar disiplin. Melalui setoran hafalan yang harus diselesaikan, mereka belajar tanggung jawab. Melalui kajian kitab yang harus diikuti dengan konsisten, mereka belajar komitmen. Semua kegiatan ini dirancang untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Lebih lanjut, KH. Moh Baidawi menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di pesantren memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pelaksanaan ritual. Beliau menekankan kami tidak hanya mengajarkan santri bagaimana cara shalat, membaca kitab, atau menghafal. Lebih dari itu, kami mendidik mereka untuk memahami makna dan hikmah di balik setiap kegiatan. Ketika mereka bangun tahajud di waktu subuh, itu bukan hanya ibadah sunnah, tetapi juga melatih kedisiplinan melawan rasa malas. Ketika mereka harus hadir tepat waktu dalam kajian kitab, itu melatih mereka menghargai waktu dan komitmen. Semua ini adalah proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan keseharian santri.⁵⁶

Struktur dan jadwal kegiatan keagamaan harian berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan sejak tanggal 27 Juni 2025, kegiatan keagamaan di

⁵⁶ *Observasi*. “Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria” 27 Juni 20225

Pondok Pesantren Sunan Muria dilaksanakan dengan jadwal yang sangat terstruktur dan padat. Jadwal harian santri dimulai dari pukul 02.30 dini hari untuk shalat tahajud hingga pukul 22.00 malam untuk setoran hafalan.

Ustadz Nurul Hidayah, selaku Ketua Panitia pelaksanaan kegiatan keagamaan, menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 30 Juni 2025 kami menyusun jadwal kegiatan keagamaan dengan sangat detail dan terstruktur. Setiap santri memiliki kewajiban yang sama untuk mengikuti semua kegiatan tanpa terkecuali. Dari bangun tidur hingga tidur kembali, hampir setiap waktu santri terisi dengan kegiatan yang bernilai ibadah dan pembelajaran. Struktur ini sengaja dirancang untuk membentuk pembiasaan yang konsisten, karena karakter disiplin terbentuk melalui pengulangan dan konsistensi.⁵⁷

Jadwal Kegiatan Harian Santri Kedisiplinan santri dibentuk melalui jadwal harian yang padat dan teratur. Berikut tabel jadwal kegiatan harian.

Tabel 4.1
Kegiatan Pesantren

Waktu	Kegiatan
02.30 – 04.30	Sholat tahajjud dan sholat subuh
04.30 – 06.00	Ngaji kitab kuning
06.00 – 07.00	Sholat dhuha dan makan
07.00 – 11.30	Sekolah formal
11.30 – 12.30	Sholat duhur, istirahat dan makan
13.00 – 14.00	Sekolah non formal
14.30 – 16.00	Sholat ashar, ngaji kitab dan makan
16.30 – 17.20	Ngaji Bersama di dalam kiai

⁵⁷ Wawancara ustadz Nurul Hidayah ketua panitia 30 Juni 2025

17.20 – 18.30	Sholat magrib dan ngaji Al-Qur'an
18.30 – 20.00	Sholat isyak dan musyawarah
20.00 – 22.00	Setoran hafalan
22.00	Istirahat

Dari jadwal tersebut terlihat bahwa waktu santri terdistribusi secara seimbang antara kegiatan ibadah, belajar formal, belajar non-formal (kajian kitab, hafalan), serta waktu istirahat yang memadai. Struktur jadwal yang ketat ini menjadi fondasi pembentukan karakter disiplin santri.

Kelas 3 Wustho merupakan jenjang akhir pendidikan menengah di pesantren, setara dengan kelas 9 SMP dalam sistem pendidikan formal. Tahun ajaran 2024/2025 terdapat 50 santri kelas 3 Wustho, terdiri atas 15 santri putra dan 35 santri putri.

Ustadzah Fitriana, selaku wali kelas 3 Wustho, menjelaskan karakteristik santri kelasnya dalam wawancara pada tanggal 14 Juli 2025 santri kelas 3 Wustho berada pada usia remaja yang masih labil, sekitar 15-17 tahun. Mereka sering tergoda untuk melewatkan kegiatan keagamaan, terlambat mengikuti shalat berjamaah, atau tidak konsisten dalam setoran hafalan. Padahal, konsistensi dalam mengikuti kegiatan keagamaan inilah yang sebenarnya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab mereka. Tugas kami adalah memastikan mereka tidak hanya mengikuti kegiatan

secara fisik, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik setiap kegiatan tersebut.⁵⁸

Observasi peneliti menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab di antara santri kelas 3 Wustho. Beberapa santri menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan tepat waktu, sementara sebagian lainnya masih perlu pengawasan dan bimbingan intensif.

Implementasi Tes Lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir sebagai Puncak Evaluasi

Salah satu kegiatan keagamaan yang paling strategis dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab adalah pelaksanaan Tes Lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir. Tes ini merupakan ujian komprehensif yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap berbagai materi keagamaan yang telah dipelajari sepanjang tahun.

Menurut Ustadz Nurul Hidayah, tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir dilaksanakan selama tiga minggu, tepatnya pada tanggal 12, 19, dan 26 Juli 2025. Beliau menjelaskan tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir mencakup lima komponen utama yang harus dikuasai santri. Pertama, kemampuan membaca kitab kuning khususnya kitab Fathul Qorib. Kedua, penguasaan ilmu fikih dan praktik thoharoh. Ketiga, hafalan tahlil. Keempat, hafalan Nadhom Imriti. Kelima, praktik mengajar atau micro teaching. Setiap santri mendapat jadwal khusus untuk masing-masing jenis tes. Kami membagi penguji menjadi beberapa tim agar proses penilaian berjalan objektif dan adil. Yang

⁵⁸ Obeservasi “Fitriana wali kelas 3 wustho” 14 Juli 2025

kami nilai bukan hanya kemampuan akademis, tetapi juga sikap, kesiapan, dan tanggung jawab mereka.⁵⁹

Tabel 4.2
Bentuk Tes Lisan Al-ikhtibar Al-akhir

1.	Membaca Kitab Kuning
2.	Menguasai kitab fikih <i>fathul qorib</i>
3.	Hafalan tahlil
4.	Hafalan nadhom imriti
5.	Praktik mengajar

Mekanisme Penilaian setiap santri diuji oleh tim yang terdiri dari 2– 3 ustadz/ustadzah. Penilaian meliputi aspek: bacaan, pemahaman, hafalan, sikap, dan mental. Suasana Pelaksanaan ujian berlangsung selama 3 minggu, dilaksanakan di kelas-kelas. Santri putra dan putri diuji terpisah.

Menurut observasi peneliti yang dilakukan sejak tanggal 27 juni hingga akhir pelaksanaan ujian, tes lisan *Al-Ikhtibar Al-Akhir* mencakup lima komponen utama yang harus dikuasai santri. Setiap komponen memiliki bobot dan tantangan tersendiri yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

a. Tes Membaca Kitab Kuning (*Kitab Fathul Qorib*)

Pertama adalah tes membaca kitab kuning, khususnya kitab *Fathul Qorib* karya Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghazzi. Kitab ini merupakan salah satu kitab fikih bermazhab Syafi'i yang diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia.

⁵⁹ Wawancara Nurul Hidayah 30 Juni 2025

Gambar 4.1
Ujian Tes Kitab kuning Santri Putra⁶⁰



Menurut Ustadzah Fitriana, wali kelas 3 Wustho, menjelaskan proses persiapan santri dalam menghadapi tes membaca kitab untuk persiapan membaca kitab, santri harus menguasai gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf) dengan baik. Mereka tidak hanya dituntut bisa membaca teks Arab tanpa harakat, tetapi juga harus bisa menerjemahkan dan menjelaskan makna kandungannya. Kami mulai mempersiapkan mereka sejak awal tahun ajaran, dengan target hafalan dan pemahaman bertahap setiap minggunya.⁶¹

Menurut Sinta Oktavia, salah satu santri kelas 3 Wustho yang sedang mempersiapkan ujian, menceritakan pengalamannya awalnya saya merasa sangat kesulitan membaca kitab tanpa harakat. Mata sering salah lihat, kadang i'rob nya keliru. Tapi karena harus ujian, saya jadi disiplin belajar setiap hari. Pagi sebelum sekolah, saya sempatkan membaca kitab minimal 30 menit. Siang saat istirahat, saya ulang lagi bersama teman-teman.

⁶⁰ *Gambar Ujian Tes Lisan Membaca Kitab Kuning santri putra dan putri*

⁶¹ *Obeservasi "Fitriana wali kelas 3 wustho" 14 Juli 2025*

Malam setelah kegiatan pesantren, saya setoran ke ustadzah. Rutinitas ini membuat saya lebih teratur dalam mengatur waktu.⁶²

Menurut Anisa Kamelia menambahkan pengalaman serupa tes kitab *Fathul Qorib* ini yang paling saya takuti karena harus membaca langsung di depan penguji tanpa persiapan spesifik tentang halaman mana yang akan dibuka. Penguji bisa membuka halaman mana saja dan kami harus siap membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan. Ini membuat saya harus menguasai seluruh kitab, tidak bisa belajar sebagian saja. Kedisiplinan membaca setiap hari menjadi kunci keberhasilan.⁶³

Gambar 4.2
Ujian Tes Kitab kuning Santri Putri⁶⁴



Dari observasi peneliti saat pelaksanaan tes berlangsung, terlihat bahwa santri yang mengikuti tes membaca kitab menunjukkan tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Santri yang disiplin dalam persiapan terlihat lebih tenang dan percaya diri saat membaca. Sebaliknya, santri yang

⁶² Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 07 Juli 2025

⁶³ Observasi "Anisa Kamelia santri kelas 3 wustho" 11 Agustus 2025

⁶⁴ Gambar Ujian Tes Lisan Membaca Kitab Kuning santri putra dan putri

kurang disiplin dalam persiapan terlihat gugup dan sering terbata-bata saat membaca.⁶⁵

b. Tes Penguasaan Ilmu Fikih dan Praktik Thoharoh

Komponen kedua adalah tes penguasaan ilmu fikih, khususnya bab thoharoh (bersuci). Tes ini tidak hanya menguji pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan praktik dalam melaksanakan tata cara bersuci sesuai syariat Islam.

Gambar 4.2
Ujian Tes Penguasaan Ilmu Fikih (Thoharoh)⁶⁶



Menurut KH. Moh Baidhawi menjelaskan pentingnya komponen ini Fikih adalah ilmu praktis yang akan selalu dibutuhkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami tidak hanya menguji hafalan dan pemahaman teori, tetapi juga praktiknya. Dalam tes thoharoh misalnya, santri harus bisa menjelaskan syarat, rukun, dan sunnah wudhu,

⁶⁵ Observasi. Anisa Kamelia santri kelas 3 wustho 11 Agustus 2025

⁶⁶ Gambar *Ujian Tes Penguasaan Ilmu Fikih (Thoharoh)*

kemudian mempraktikkannya dengan benar. Ini melatih tanggung jawab mereka terhadap ibadah yang akan mereka lakukan sepanjang hidup.⁶⁷

Menurut Ustadz Nurul Hidayah menambahkan detail pelaksanaan tes untuk tes fikih, kami menyiapkan beberapa kasus atau permasalahan yang harus dijawab santri. Misalnya, 'Bagaimana hukumnya jika seseorang lupa membasuh salah satu anggota wudhu atau apa yang membatalkan wudhu dan bagaimana cara mengatasinya santri harus menjawab dengan merujuk pada dalil dari kitab yang telah dipelajari. Kemudian untuk praktik thoharoh, santri harus mendemonstrasikan cara berwudhu atau tayammum yang benar di hadapan penguji.⁶⁸

Menurut Diana Kholifah, alumni yang telah melewati tes ini tahun sebelumnya, berbagi pengalamannya tes fikih ini menuntut kami untuk benar-benar memahami, bukan sekedar hafal. Karena pertanyaan yang diberikan bisa dalam bentuk kasus yang harus diselesaikan. Untuk persiapannya, saya harus disiplin mengikuti kajian fikih setiap hari, membuat catatan ringkasan, dan berdiskusi dengan teman-teman. Untuk praktik thoharoh, saya latihan berkali-kali di depan cermin dan meminta teman-teman mengoreksi gerakan saya. Kedisiplinan dalam latihan ini sangat membantu saat ujian.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 27 Juni 2025

⁶⁸ Observasi “ustadz Nurul Hidayah ketua panitia” 25 Juli 2025

⁶⁹ Observasi “Diana Kholifah santri kelas 1 Ulya” 13 Agustus 2025

Menurut Nafisatul Khoriyah, santri kelas 3 Wustho, menceritakan proses persiapannya saya membuat jadwal khusus untuk mempelajari bab-bab fikih yang akan diujikan. Setiap minggu ada target bab yang harus dikuasai. Kalau target tidak tercapai, saya harus menambah jam belajar di malam hari. Untuk praktik thoharoh, kami latihan bersama-sama setelah shalat, saling mengoreksi gerakan masing-masing. Proses ini melatih kedisiplinandan kerjasama kami.⁷⁰

c. Tes Hafalan Tahlil

Komponen ketiga adalah hafalan tahlil, yaitu rangkaian bacaan dzikir dan doa yang biasa dibaca dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia, khususnya dalam acara-acara keagamaan seperti peringatan kematian atau acara syukuran.

Gambar 4.3
Ujian Tes Hafalan Tahlil⁷¹



Menurut Ustadzah Fitriana menjelaskan pentingnya hafalan tahlil bagi santri Tahlil adalah bagian dari tradisi keagamaan masyarakat kita.

⁷⁰ Wawancara Nafisatul Khoiriyah santri kelas 3 wustho 28 Juli 2025

⁷¹ Gambar Ujian Tes Hafalan Tahlil

Santri yang pulang ke kampung halaman nantinya akan diminta memimpin tahlil. Oleh karena itu, penguasaan hafalan tahlil menjadi sangat penting. Dalam tes ini, santri harus hafal semua bacaan tahlil dengan fasih, tahu makna dan keutamaannya, serta bisa memimpinnnya dengan benar.⁷²

Menurut Sinta Oktavia menceritakan proses menghafalkan tahlil. Menghafal tahlil sebenarnya tidak terlalu sulit karena kami sering membacanya dalam kegiatan pesantren. Tapi untuk ujian, hafalannya harus sempurna, tidak boleh ada yang tertinggal atau salah urutan. Saya harus disiplin muroja'ah setiap hari, terutama setelah shalat maghrib. Saya membagi hafalan menjadi beberapa bagian dan setiap hari fokus pada bagian tertentu. Hari Senin untuk bagian awal, Selasa bagian tengah, dan seterusnya. Kedisiplinan dalam muroja'ah ini membuat hafalan saya kuat.⁷³

Menurut Nur Jihan Salsabila menambahkan pengalamannya. Tantangan terbesar dalam hafalan tahlil adalah menjaga konsistensi. Kadang karena lelah atau banyak tugas, saya tergoda untuk melewati muroja'ah. Tapi saya ingat tanggung jawab saya dalam ujian, jadi saya tetap berusaha disiplin. Saya juga membentuk kelompok kecil dengan teman-teman untuk saling menyimak hafalan. Ini membuat proses

⁷² Wawancara ustazah Fitriana wali kelas 3 wustho 14 Juli 2025

⁷³ Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 07 Juli 2025

menghafalnya lebih menyenangkan dan membangun kedisiplinan bersama.⁷⁴

d. Tes Hafalan Nadhom Imriti

Komponen keempat adalah hafalan Nadhom Imriti, yaitu syair berbahasa Arab yang berisi kaidah-kaidah gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf) karya Syarafuddin Yahya Al-Imriti. Nadhom ini terdiri dari ratusan bait yang harus dihafalkan oleh santri.

Gambar 4.4
Ujian Tes Hafalan Nadhom Imriti⁷⁵



Menurut KH. Moh Baidawi menjelaskan pentingnya Nadhom Imriti Nadhom Imriti adalah kunci untuk memahami gramatika bahasa Arab.

⁷⁴ Observasi “Nur Jihan Salsabila santri kelas 3 wustho” 19 Juli 2025

⁷⁵ Gambar Ujian Tes Hafalan Nadhom Imriti

Dengan menghafal nadhom ini, santri akan lebih mudah memahami struktur kalimat dalam kitab-kitab klasik. Ini adalah bekal penting bagi mereka untuk terus belajar dan mengajarkan ilmu agama di masa depan.⁷⁶

Menurut Ustadz Nurul Hidayah menambahkan tentang pelaksanaan tes Dalam tes Nadhom Imriti, santri akan diminta menyebutkan bait-bait tertentu secara acak. Penguji bisa meminta bait nomor berapa saja, dan santri harus bisa menyebutkannya dengan lancar. Ini menguji tidak hanya hafalan, tetapi juga pemahaman mereka terhadap urutan dan isi nadhom.⁷⁷

Diana Kholifah berbagi pengalaman menghafalkan Nadhom Imriti Menghafal Nadhom Imriti adalah tantangan terbesar bagi saya. Ratusan bait yang harus dihafalkan, dengan bahasa Arab yang kadang sulit dipahami artinya. Tapi karena ini syarat kelulusan, saya harus disiplin menghafalnya. Saya membuat target hafalan 5 bait per hari. Setiap pagi setelah subuh, saya menghafalkan bait baru. Siang saya muroja'ah hafalan lama. Malam saya setoran ke ustadzah. Rutinitas ketat ini melatih kedisiplinan saya dalam belajar.⁷⁸

Menurut Anisa Kamelia menceritakan strategi menghafalnya Saya menggunakan metode menulis untuk membantu hafalan. Setiap bait yang saya hafal, saya tulis ulang beberapa kali. Ini membantu hafalan masuk lebih dalam. Saya juga merekam bacaan nadhom dan mendengarkannya

⁷⁶ Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 27 Juni 2025

⁷⁷ Wawancara ustadz Nurul Hidayah ketua panitia 25 Juli 2025

⁷⁸ Wawancara Diana Kholifa santri kelas 1 ulya 13 Agustus 2025

berulang kali, bahkan saat sedang melakukan aktivitas lain. Kedisiplinan dalam menggunakan setiap waktu luang untuk muroja'ah membuat hafalan saya kuat.⁷⁹

e. Tes Praktik Mengajar (*Micro Teaching*)

Komponen kelima adalah praktik mengajar atau micro teaching, di mana santri harus mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi keagamaan kepada orang lain. Tes ini mengukur tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga keterampilan komunikasi, pedagogik, dan kepercayaan diri santri.

Gambar 4.5
Ujian tes mengajar⁷¹



Menurut Ustadzah Fitriana menjelaskan tujuan tes micro teaching Santri kami dididik untuk menjadi penerus penyebar ilmu agama. Oleh karena itu, kemampuan mengajar menjadi sangat penting. Dalam tes micro

⁷⁹ Wawancara Anisa Kamelia santri kelas 3 wustho 11 Agustus 2025

⁷¹ Gambar Ujian tes mengajar

teaching, santri harus menyiapkan materi, metode pembelajaran, dan menyampaikannya di depan penguji dan teman-teman mereka. Kami menilai persiapan, penyampaian, penguasaan materi, dan kemampuan menjawab pertanyaan.⁸⁰

Menurut Sinta Oktavia menceritakan persiapannya untuk tes micro teaching Untuk persiapan mengajar, saya harus membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sederhana, menyiapkan materi, dan latihan menyampaikan di depan teman-teman. Awalnya saya sangat gugup karena tidak biasa tampil di depan banyak orang. Tapi karena harus ujian, saya memaksa diri untuk latihan berkali-kali. Saya latihan di depan cermin, merekam diri sendiri, dan meminta kritik dari teman-teman. Kedisiplinan dalam latihan ini membuat saya semakin percaya diri.⁸¹

Menurut Nafisatul Khoriyah menambahkan Tes mengajar ini mengajarkan saya tanggung jawab yang besar. Sebagai pengajar, saya bertanggung jawab agar materi yang saya sampaikan benar dan bermanfaat bagi yang mendengar. Ini membuat saya harus ekstra disiplin dalam mempersiapkan materi, memastikan tidak ada kesalahan, dan menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami.⁸²

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, teridentifikasi beberapa aspek pembentukan karakter disiplin melalui proses persiapan dan pelaksanaan tes lisan

⁸⁰ Wawancara ustazah Fitriana wali kelas 3 wustho 14 Juli 2025

⁸¹ Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 27 Agustus 2025

⁸² Wawancara Nafisatul Khoriyah santri kelas 3 wustho 28 Juli 2025

1) Disiplin dalam Manajemen Waktu

Semua santri yang diwawancarai mengakui bahwa persiapan menghadapi tes lisan menuntut mereka untuk mengatur waktu dengan lebih baik. Diana Kholifah menceritakan waktu persiapan ujian, saya harus belajar mengatur waktu dengan sangat ketat. Pagi sekolah formal dari jam 7 sampai 11.30, siang istirahat sebentar kemudian sekolah non-formal sampai jam 2 siang. Sore ngaji kitab, malam setoran hafalan. Di sela-sela itu semua, saya harus menyempatkan diri untuk persiapan ujian lisan. Awalnya sangat berat, tapi lama-lama jadi terbiasa. Bahkan sekarang, meskipun sudah lulus ujian, saya tetap mempertahankan pola belajar yang teratur.⁸³

Menurut Sinta Oktavia memberikan gambaran yang lebih detail saya membuat jadwal harian yang sangat detail untuk persiapan ujian. Jam 4.30 pagi bangun untuk shalat tahajud dan subuh, kemudian muroja'ah hafalan nadhom sampai jam 6. Jam 6 sampai 7 membaca kitab Fathul Qorib. Jam 7 sampai 11.30 sekolah formal. Jam 12 sampai 1 siang istirahat dan makan. Jam 1 sampai 2 sekolah non-formal. Jam 2 sampai 4 sore istirahat dan muroja'ah hafalan tahlil. Jam 4 shalat ashar dan ngaji kitab sampai jam 6 sore. Jam 6 sampai 7 malam shalat maghrib dan ngaji Al-Qur'an. Jam 7 sampai 8 malam shalat isya dan makan. Jam 8 sampai 10 malam setoran hafalan dan latihan mengajar.

⁸³ Wawancara Diana Kholifa santri kelas 1 ulya 13 Agustus 2025

Jam 10 sampai 11 muroja'ah ulang semua materi. Jadwal ketat ini melatih kedisiplinan saya dalam menghargai waktu.⁸⁴

2) Disiplin dalam Kehadiran dan Ketepatan Waktu

Menurut Ustadz Nurul Hidayah menjelaskan Kami mengadakan bimbingan khusus setiap hari setelah shalat Ashar untuk persiapan tes lisan. Santri yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas akan mendapat teguran. Kalau sampai tiga kali tidak hadir, kami panggil untuk diberikan pembinaan khusus. Ini untuk melatih kedisiplinan mereka dalam menghadiri kegiatan yang sudah dijadwalkan. Kami juga mencatat keterlambatan mereka. Santri yang sering terlambat akan mendapat nilai minus dalam aspek kedisiplinan.⁸⁵

Menurut Diana Kholifah menceritakan dampak sistem ini terhadap kedisiplinannya. Dulu saya sering terlambat mengikuti kegiatan pesantren. Tapi sejak ikut bimbingan ujian lisan, saya jadi lebih rajin

dan tepat waktu. Karena kalau terlambat, bisa ketinggalan materi penting dan itu akan mempengaruhi persiapan ujian. Ustadz juga tegas, kalau terlambat harus ada alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. Ini melatih saya untuk menghargai waktu dan komitmen.⁸⁶ Menurut Nur Jihan Salsabila menambahkan Sistem absensi yang ketat dalam bimbingan membuat saya tidak bisa sembarangan izin atau terlambat. Ini melatih tanggung jawab dan

⁸⁴ Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 07 juli 2025

⁸⁵ Wawancara ustadz Nurul Hidayah ketua panitia 25 Juli 2025

⁸⁶ Wawancara Diana Kholifah santri kelas 1 ulya 13 Agustus 2025

kedisiplinan saya. Saya jadi lebih menghargai waktu orang lain juga, karena kalau saya terlambat, teman-teman yang lain juga harus menunggu.⁸⁷

3) Disiplin dalam Konsistensi Belajar

Menurut Nafisatul Khoriyah menjelaskan perubahan pola belajarnya Sebelum persiapan ujian lisan, saya belajar sesuka hati. Kadang rajin seminggu, kemudian malas dua minggu. Tapi untuk ujian ini, saya tidak bisa seperti itu. Kalau satu hari tidak belajar, besoknya ketinggalan banyak dan sulit mengejar. Akhirnya saya terbiasa belajar rutin setiap hari, tidak lagi belajar sistem kebut semalam atau dadakan. Konsistensi ini yang membuat saya berhasil menguasai semua materi ujian.⁸⁸

Menurut Sinta Oktavia menceritakan pengalamannya menjaga konsistensi Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi ketika sedang lelah atau mood jelek. Ada kalanya saya merasa jenuh dengan rutinitas belajar yang padat. Tapi saya ingat tujuan saya, dan tanggung jawab saya untuk lulus ujian dengan baik. Saya juga punya temanteman seperjuangan yang saling menyemangati. Ketika saya mulai malas, teman-teman mengingatkan. Begitu juga sebaliknya. Sistem support ini membantu kami menjaga konsistensi belajar.⁸⁹

⁸⁷ Nur Jihan Salsabila santri kelas 3 wustho 19 Juli 2025

⁸⁸ Wawancara Nafisatul Khoriyah santri kelas 3 wustho 28 Juli 2025

⁸⁹ Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 07 juli 2025

Dari observasi peneliti, terlihat jelas bahwa santri yang sedang mempersiapkan tes lisan menunjukkan pola perilaku yang lebih disiplin dibandingkan santri kelas lain. Mereka terbiasa datang lebih awal ke tempat bimbingan, membawa catatan lengkap, dan aktif bertanya kepada ustadz/ustadzah. Tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan bimbingan mencapai 95%, jauh lebih tinggi dibandingkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

2. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Moh Baidawi pada tanggal 27 Juni 2025, diperoleh pemahaman mendalam tentang konsep tanggung jawab dalam tradisi pendidikan pesantren. Beliau menjelaskan tanggung jawab dalam pesantren bukan hanya tanggung jawab duniawi, tetapi juga tanggung jawab ukhrawi. Santri harus memahami bahwa setiap ilmu yang mereka pelajari adalah amanah dari Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Ketika mereka belajar kitab, menghafal nadhom, atau mengikuti kajian, itu bukan hanya untuk mendapatkan nilai atau ijazah, tetapi untuk mempersiapkan diri sebagai hamba Allah yang berilmu dan sebagai calon pemimpin agama di masyarakat.

Beliau melanjutkan dengan penjelasan yang lebih filosofis kami mendidik santri dengan konsep 'kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatih setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai

pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Santri adalah pemimpin atas diri mereka sendiri, pemimpin dalam ilmu yang mereka pelajari, dan kelak akan menjadi pemimpin agama di masyarakat. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur.⁹⁰

Ustadzah Fitriana, selaku wali kelas 3 Wustho, menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 14 Juli 2025 tentang berbagai dimensi tanggung jawab yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan tanggung jawab yang kami tanamkan kepada santri memiliki beberapa dimensi. Pertama, tanggung jawab personal terhadap diri sendiri bahwa keberhasilan mereka adalah hasil dari usaha mereka sendiri.

Kedua, tanggung jawab terhadap ilmu bahwa ilmu yang dipelajari harus dijaga, diamalkan, dan disebarkan. Ketiga, tanggung jawab terhadap pesantren bahwa mereka adalah representasi dari lembaga ini. Keempat, tanggung jawab sosial bahwa mereka akan menjadi rujukan masyarakat dalam hal agama. Kelima, tanggung jawab spiritual bahwa semua ini akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.⁹¹

1) Tanggung Jawab Personal Melalui Tes Lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir

Menurut Diana Kholifah, yang telah melewati ujian ini tahun sebelumnya, merefleksikan pengalaman pribadinya dengan sangat jujur. Ujian lisan ini benar-benar ujian tanggung jawab personal yang

⁹⁰ Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 27 Juni 2025

⁹¹ Wawancara Fitriana wali kelas 3 wusrtho 14 Juli 2025

sesungguhnya. Ketika saya duduk berhadapan dengan penguji, tidak ada yang bisa membantu saya. Tidak bisa menyontek dari teman, tidak bisa membuka catatan, tidak bisa minta tolong siapa pun. Semua bergantung pada persiapan saya sendiri. Kalau saya tidak belajar, ya saya sendiri yang malu di depan penguji, saya sendiri yang merasakan kegagalan itu. Dia melanjutkan dengan nada yang lebih serius pengalaman itu mengajarkan saya bahwa saya harus bertanggung jawab penuh atas proses belajar saya. Tidak bisa lagi menyalahkan ustadz yang mengajar terlalu cepat, atau menyalahkan materi yang terlalu banyak, atau menyalahkan teman yang ramai. Semua itu hanya alasan. Kenyataannya, kalau saya sungguh-sungguh belajar, pasti saya bisa. Makanya saya belajar dengan sungguh-sungguh, karena ini tanggung jawab saya kepada diri sendiri. Saya yang akan merasakan akibatnya, baik berhasil maupun gagal.⁹²

Menurut Sinta Oktavia, santri kelas 3 Wustho yang sedang mempersiapkan ujian, menambahkan perspektif yang lebih dalam tentang tanggung jawab personal. Tes lisan ini mengajarkan saya untuk bertanggung jawab penuh atas proses belajar saya sendiri. Sebelumnya, saya sering mencari-cari alasan ketika nilai jelek atau ketika tidak paham materi. Saya menyalahkan ustadz yang mengajar kurang jelas, atau temanteman yang ramai sehingga mengganggu konsentrasi, atau bahkan menyalahkan kondisi fisik yang sedang tidak fit. Dia melanjutkan dengan refleksi yang menunjukkan kedewasaan berpikir tapi sejak

⁹² Wawancara Diana Kholifah kelas 1 ulya 13 Agustus 2025

mempersiapkan ujian lisan ini, saya menyadari bahwa semua alasan itu tidak akan berguna ketika saya berhadapan dengan penguji. Tidak ada yang peduli dengan alasan saya. Yang dinilai adalah kemampuan saya, hasil dari usaha saya sendiri. Ini membuat saya lebih sadar akan tanggung jawab personal saya. Pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan di kepala saya.⁹³

Menurut Anisa Kamelia menceritakan perubahan mindset yang dia alami. Dulu saya selalu mengandalkan teman ketika belajar. Kalau teman belajar, saya ikut belajar. Kalau teman tidak belajar, saya juga tidak belajar. Tapi untuk ujian lisan ini, saya tidak bisa bergantung kepada orang lain. Saya harus belajar sendiri, memahami sendiri, dan bertanggung jawab sendiri atas hasil yang saya dapatkan. Ini mengajarkan saya tentang pentingnya tanggung jawab personal dan kemandirian.⁹⁴

Menurut Nafisatul Khoriyah menambahkan pengalaman yang menunjukkan proses internalisasi tanggung jawab ada saat-saat di mana saya merasa sangat lelah dan ingin menyerah. Materi yang harus dikuasai begitu banyak, hafalan yang harus dijaga, praktik yang harus dilatih. Tapi kemudian saya sadar, ini adalah tanggung jawab saya. Tidak ada yang bisa mengerjakan ini untuk saya. Kalau saya menyerah sekarang, saya yang akan menyesal nanti. Kesadaran ini yang membuat saya terus berusaha, meskipun lelah dan ingin menyerah.⁹⁵

⁹³ Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 07 juli 2025

⁹⁴ Wawancara Anisa kamelia santri kelas 3 wustho 11 Agustus 2025

⁹⁵ Wawancara Nafisatul Khoriyah santri kelas 3 wustho 28 Juli 2025

Menurut Nur Jihan Salsabila berbagi pengalaman tentang bagaimana ujian ini mengubah cara pandangnya terhadap belajar ujian lisan ini mengajarkan saya bahwa belajar bukan untuk orang lain, tapi untuk diri sendiri. Bukan untuk menyenangkan ustadz, bukan untuk bersaing dengan teman, tapi untuk memenuhi tanggung jawab saya terhadap diri saya sendiri. Pemahaman ini membuat saya lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.⁹⁶

2) Tanggung Jawab terhadap Amanah Keilmuan

Dimensi kedua dari tanggung jawab yang terbentuk melalui tes lisan adalah tanggung jawab terhadap amanah keilmuan. Aspek ini memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dalam tradisi pesantren. Menurut KH. Moh Baidhawi menekankan dimensi spiritual dari tanggung jawab santri dengan penjelasan yang mendalam ilmu yang dipelajari di pesantren adalah amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ini bukan sekadar pengetahuan akademis yang bisa dipelajari dan dilupakan begitu saja. Ini adalah ilmu agama yang akan menentukan kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Santri harus bertanggung jawab untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, menjaganya agar tidak lupa, dan yang paling penting adalah mengamalkannya dalam kehidupan. Beliau melanjutkan dengan penekanan yang lebih kuat ujian lisan ini adalah bentuk pertanggungjawaban mereka atas amanah ilmu yang telah diberikan. Kami bertanya kepada mereka: Apakah kalian sudah benar-benar

⁹⁶ Wawancara Nur Jihan Salsabila kelas 3 wustho 19 Juli 2025

menguasai ilmu yang diajarkan. Beliau memberikan contoh konkret misalnya dalam tes membaca kitab Fathul Qorib tentang hukum-hukum fikih. Kami tidak hanya menguji apakah mereka bisa membaca dan menerjemahkan, tapi juga apakah mereka paham implikasi hukum itu dalam kehidupan.⁹⁷

Menurut Ustadzah Fitriana menjelaskan bagaimana nilai tanggung jawab terhadap amanah keilmuan ini ditanamkan dalam proses bimbingan dalam setiap sesi bimbingan, kami selalu mengingatkan santri bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah amanah yang sangat besar. Kami sering mengutip hadits Nabi yang mengatakan bahwa barang siapa yang ditanya tentang ilmu kemudian menyembunyikannya, maka dia akan dikekang dengan kekangan dari api neraka. Ini membuat santri sadar bahwa tanggung jawab mereka bukan hanya untuk lulus ujian, tapi untuk benarbenar menguasai ilmu dan siap menyebarkannya.⁹⁸

Dia melanjutkan dengan strategi penanaman nilai yang mereka gunakan kami juga sering menceritakan kisah-kisah ulama salaf yang sangat menjaga amanah ilmu. Bagaimana mereka rela menempuh perjalanan jauh untuk menuntut ilmu, bagaimana mereka menjaga hafalan dengan sangat ketat, bagaimana mereka sangat hati-hati dalam menyampaikan ilmu agar tidak salah. Kisah-kisah ini menginspirasi

⁹⁷ Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 27 Juni 20225

⁹⁸ Wawancara ustdzah Fitriana wali kelas 3 wustho 14 Juli 2025

santri untuk menghargai ilmu yang mereka pelajari dan bertanggung jawab terhadap amanah itu.

Menurut Sinta Oktavia merefleksikan bagaimana pemahaman tentang amanah keilmuan ini mempengaruhi motivasi belajarnya ustadz dan ustadzah selalu mengingatkan kami bahwa ilmu yang kami pelajari di pesantren ini adalah amanah. Kalau kami tidak serius mempelajarinya, berarti kami mengkhianati amanah itu. Kalau kami lupa atau salah dalam menyampaikan ilmu, kami akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Pemahaman ini membuat saya merasa bertanggung jawab yang sangat besar. Dia melanjutkan dengan penjelasan yang lebih personal setiap kali saya membaca kitab atau menghafal nadhom, saya selalu ingat bahwa ini bukan hanya untuk nilai atau ijazah. Ini adalah amanah yang harus saya jaga dan saya sebarkan nanti ketika kembali ke masyarakat. Mungkin nanti ada orang yang bertanya kepada saya tentang hukum wudhu, tentang tata cara shalat, tentang hukum zakat. Kalau saya tidak menguasai ilmu itu dengan baik, bagaimana saya bisa menjawab. Kalau saya menjawab salah, saya yang akan menanggung dosanya. Pemikiran ini yang membuat saya sangat serius dalam belajar. Menurut Anisa Kamelia menambahkan perspektif tentang bagaimana tanggung jawab terhadap amanah keilmuan ini mengubah cara belajarnya pemahaman tentang amanah keilmuan ini yang membuat saya tidak bisa bersikap santai atau asal-asalan dalam belajar. Dulu saya sering berpikir, 'Ah, hafal sedikit tidak apa-apa, yang penting lulus. Tapi sekarang saya tidak

bisa berpikir seperti itu lagi. Setiap materi yang saya pelajari, setiap hadits yang saya hafal, setiap hukum fikih yang saya pahami, semuanya adalah amanah yang harus saya kuasai dengan sempurna. Dia memberikan contoh konkret dari pengalamannya misalnya ketika belajar tentang hukum tayammum. Dulu saya hanya hafal syarat dan rukunnya untuk ujian. Tapi sekarang saya belajar lebih dalam: kapan tayammum boleh dilakukan, bagaimana cara melakukannya yang benar, apa yang membatalkannya, bagaimana jika ada situasi khusus.

Menurut Anisa Kamelia menambahkan perspektif tentang bagaimana tanggung jawab terhadap amanah keilmuan ini mengubah cara belajarnya pemahaman tentang amanah keilmuan ini yang membuat saya tidak bisa bersikap santai atau asal-asalan dalam belajar. Dulu saya sering berpikir, Ah, hafal sedikit tidak apa-apa, yang penting lulus. Tapi sekarang saya tidak bisa berpikir seperti itu lagi. Setiap materi yang saya pelajari, setiap hadits yang saya hafal, setiap hukum fikih yang saya pahami, semuanya adalah amanah yang harus saya kuasai dengan sempurna. Dia memberikan contoh konkret dari pengalamannya misalnya ketika belajar tentang hukum tayammum. Dulu saya hanya hafal syarat dan rukunnya untuk ujian. Tapi sekarang saya belajar lebih dalam: kapan tayammum boleh dilakukan, bagaimana cara melakukannya yang benar, apa yang membatalkannya, bagaimana jika ada situasi khusus. Saya belajar dengan detail karena saya sadar ini

adalah ilmu yang akan saya butuhkan dan mungkin akan saya ajarkan kepada orang lain suatu saat nanti.⁹⁹

Menurut Nafisatul Khoriyah berbagi pengalaman tentang bagaimana tanggung jawab terhadap amanah keilmuan ini membuatnya lebih teliti saya jadi lebih berhati-hati dan teliti dalam belajar. Kalau ada yang tidak paham, saya langsung bertanya kepada ustadz atau ustadzah. Kalau ada dua pendapat yang berbeda, saya cari tahu mana yang lebih kuat dalilnya. Kalau ada hafalan yang kurang yakin, saya ulang terus sampai benar-benar hafal. Semua ini karena saya sadar bahwa ini adalah amanah yang tidak bisa saya anggap remeh.

Menurut Nur Jihan Salsabila menambahkan tentang dimensi ibadah dalam proses belajar ustadzah pernah mengatakan bahwa menuntut ilmu agama adalah ibadah. Tapi ibadah itu harus dilakukan dengan benar agar diterima oleh Allah. Kalau kita menuntut ilmu tapi tidak serius, tidak sungguh-sungguh, itu sama saja dengan melakukan ibadah dengan asal-asalan. Ini membuat saya merasa bahwa setiap usaha saya dalam belajar adalah ibadah yang akan dinilai oleh Allah.¹⁰⁰

Menurut Diana Kholifah berbagi refleksi setelah lulus ujian setelah lulus ujian lisan, saya merasa tanggung jawab saya justru semakin besar. Dulu sebelum ujian, tanggung jawab saya adalah untuk lulus. Tapi sekarang setelah lulus, tanggung jawab saya adalah untuk mengamalkan

⁹⁹ Wawancara Anisa Kamelia santri kelas 3 wustho 11 Agustus 2025

¹⁰⁰ Wawancara Nur Jihan Salsabila kelas 3 wustho 19 Juli 2025

dan menyebarkan ilmu yang sudah saya pelajari. Ketika di kampung halaman ada yang bertanya tentang hukum agama, saya tidak bisa mengatakan 'saya tidak tahu atau saya lupa. Karena mereka tahu saya lulusan pesantren, mereka mengharapkan saya bisa menjawab. Ini membuat saya harus terus menjaga dan menambah ilmu saya.¹⁰¹

3) Tanggung Jawab terhadap Lembaga dan Reputasi Pesantren

Aspek tanggung jawab ketiga yang terbentuk melalui tes lisan adalah tanggung jawab terhadap lembaga pesantren dan reputasinya di masyarakat. Dimensi ini sangat penting karena menghubungkan tanggung jawab individual dengan tanggung jawab kolektif.

Menurut Diana Kholifah menceritakan dengan penuh emosi tentang perasaan tanggung jawabnya terhadap pesantren ketika menghadapi ujian lisan, saya merasa beban yang sangat berat. Bukan hanya beban untuk lulus, tapi beban tanggung jawab untuk membawa nama baik pesantren.

Saya merasa kalau saya tidak lulus atau nilainya jelek, rasanya malu sekali. Bukan cuma malu sama diri sendiri, tapi juga malu sama Kiai, Nyai, ustadz, ustadzah, dan teman-teman semua. Dia melanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendalam pesantren sudah mendidik saya dengan baik, memberikan ilmu dengan ikhlas, membimbing saya dengan sabar. Kiai bahkan sering meluangkan waktu untuk memberi nasihat kepada kami secara personal. Ustadz dan ustadzah membimbing kami

¹⁰¹ Diana Kholifah santri kelas 3 wustho 13 Agustus 2025

dengan telaten, bahkan di luar jam bimbingan resmi. Masa saya tidak bisa mempertanggungjawabkan semua pendidikan itu masa saya tidak bisa menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren ini berhasil pemikiran ini yang membuat saya merasa sangat bertanggung jawab untuk belajar sebaik mungkin, untuk lulus dengan hasil yang memuaskan.

Menurut Sinta Oktavia menambahkan perspektif tentang tekanan positif yang dia rasakan saya merasa bahwa hasil ujian saya bukan hanya cerminan diri saya pribadi, tapi juga cerminan kualitas pendidikan di pesantren ini. Kalau saya gagal, orang-orang mungkin akan berkata, "Ternyata pendidikan di pesantren Sunan Muria kurang bagus ya. pemikiran ini membuat saya merasa bertanggung jawab yang besar. Saya harus membuktikan bahwa pesantren ini mendidik dengan baik, dan kami sebagai santri juga belajar dengan sungguh-sungguh."¹⁰²

Menurut Anisa Kamelia berbagi pengalaman tentang bagaimana tanggung jawab terhadap lembaga ini memotivasi ketika saya mulai merasa lelah atau ingin menyerah, saya selalu ingat wajah Kiai dan Nyai yang sudah berjuang membangun pesantren ini. Saya ingat pengorbanan ustadz dan ustadzah yang membimbing kami dengan ikhlas. Saya ingat orang tua yang sudah mempercayakan pendidikan saya di pesantren ini. Semua itu membuat saya merasa tidak boleh mengecewakan mereka.

¹⁰² Sinta Oktavia santri kelas 3 wustho 27 Agustus 2025

Saya harus bisa lulus dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab saya kepada pesantren dan semua orang yang sudah berjasa.¹⁰³

Menurut Nafisatul Khoriyah menjelaskan bagaimana perasaan ini mempengaruhi persiapannya setiap kali latihan ujian dengan temanteman, kami saling mengingatkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Kami bilang, Ini bukan hanya untuk kita, tapi juga untuk pesantren. Ketika ada teman yang mulai malas, kami mengingatkan, Ayo semangat, kita harus membuktikan bahwa santri Sunan Muria itu berkualitas. Rasa tanggung jawab bersama ini yang membuat kami saling mendukung dan memotivasi.

Menurut Nur Jihan Salsabila menambahkan tentang harapan untuk masa depan saya berharap dengan lulus ujian lisan ini, saya bisa menjadi alumni yang membanggakan pesantren. Suatu saat nanti ketika saya mengajar di masyarakat atau di sekolah, orang-orang akan tahu bahwa saya lulusan pesantren Sunan Muria. Kalau saya berhasil, itu akan mengangkat nama pesantren. Kalau saya gagal, itu akan merusak reputasi pesantren. Pemikiran ini yang membuat saya merasa sangat bertanggung jawab untuk terus belajar dan berkembang, bahkan setelah lulus nanti.¹⁰⁴

Menurut KH. Moh Baidhawi memberikan perspektif dari sisi pengasuh tentang pentingnya tanggung jawab terhadap Lembaga, kami

¹⁰³ Anisa Kamelia kelas 3 wustho kelas 3 wustho 02 September 2025

¹⁰⁴ Wawancara Nurjihan Salsabila kelas 3 wustho 16 Agustus 2025

senang melihat santri yang memiliki kesadaran untuk menjaga nama baik pesantren. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami tanggung jawab yang lebih besar dari sekedar tanggung jawab personal. Mereka menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas, dan tindakan mereka akan mempengaruhi reputasi komunitas itu. Kesadaran ini adalah modal penting ketika mereka nanti hidup di masyarakat.¹⁰⁵

4) Tanggung Jawab Sosial dan Kemasyarakatan

Dimensi keempat dari tanggung jawab yang terbentuk melalui tes lisan adalah kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan. Santri tidak hanya dididik untuk menjadi individu yang berilmu, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Menurut KH. Moh Baidhawi menjelaskan visi jangka panjang dari pendidikan di pesantren santri yang kami didik bukan hanya untuk diri mereka sendiri. Mereka adalah calon pemimpin agama di masyarakat. Mereka yang akan menjadi imam masjid, guru ngaji, ustadz, da'i, bahkan mungkin kyai. Oleh karena itu, tanggung jawab mereka sangat besar.

Mereka harus mempersiapkan diri dengan baik, karena di masa depan masyarakat akan bergantung kepada mereka untuk mendapatkan bimbingan agama. Beliau melanjutkan dengan penjelasan yang lebih spesifik tes lisan ini adalah simulasi dari tanggung jawab yang akan mereka hadapi di masyarakat. Ketika mereka berhadapan dengan

¹⁰⁵ Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 10 September 2025

penguji, itu seperti mereka berhadapan dengan masyarakat yang bertanya tentang hukum agama. Mereka harus bisa menjawab dengan tepat, dengan dalil yang kuat, dengan cara penyampaian yang baik. Kalau mereka salah menjawab, itu bukan hanya masalah nilai, tapi bisa menyesatkan orang lain. Ini yang kami inginkan mereka sadari bahwa ilmu yang mereka pelajari ini akan berdampak kepada banyak orang.¹⁰⁶

Menurut Ustadz Nurul Hidayah menambahkan observasinya tentang perubahan kesadaran santri saya melihat perubahan yang signifikan dalam cara santri memandang diri mereka sendiri setelah mengikuti ujian lisan. Mereka tidak lagi melihat diri mereka hanya sebagai pelajar yang sedang belajar untuk ujian. Mereka mulai melihat diri mereka sebagai calon pemimpin agama yang harus siap melayani masyarakat. Kesadaran ini Membuat mereka lebih serius dalam belajar dan lebih bertanggung jawab dalam menjagailmu mereka¹⁰⁷ Menurut Diana Kholifah berbagi pengalaman konkret tentang bagaimana ujian lisan mempersiapkannya untuk peran sosial setelah lulus ujian lisan dan kembali ke kampung halaman saat liburan, saya diminta untuk mengajar ngaji anak-anak di musholla. Awalnya saya ragu, apakah saya sudah mampu Tapi kemudian saya ingat bahwa saya sudah melewati ujian lisan, sudah diuji kemampuan mengajar saya. Ini membuat saya lebih percaya diri untuk menerima tanggung jawab itu.

¹⁰⁶ Wawancara Kh. Moh Baidawi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria 10 September 2025

¹⁰⁷ Wawancara Ustad Nurul Hidayah ketua panitia o4 Agustus 2025

Lalu dia melanjutkan bercerita ketika mengajar, ada orang tua yang bertanya tentang hukum zakat fitrah. Alhamdulillah saya bisa menjawab karena saya sudah mempelajarinya dengan detail saat persiapan ujian. Saya tidak hanya hafal dalilnya, tapi juga paham aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini membuat saya merasa bersyukur bahwa ujian lisan itu benar-benar mempersiapkan saya untuk tanggung jawab sosial ini.¹⁰¹

Menurut Anisa Kamelia menambahkan perspektif tentang tanggung jawab generasi muda ustadz sering mengatakan bahwa kami adalah generasi penerus ulama. Tanggung jawab kami adalah menjaga agar ilmu agama terus tersebar di masyarakat. Kalau kami tidak serius belajar, siapa lagi yang akan mengajarkan agama kepada masyarakat? Pemikiran ini membuat saya merasa tanggung jawab yang besar, bukan hanya untuk diri sendiri tapi untuk generasi yang akan datang.¹⁰⁸

5) Tanggung Jawab dalam Menghadapi Tantangan dan Kesulitan

Aspek tanggung jawab yang kelima adalah kemampuan untuk bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Menurut Ustadz Nurul Hidayah mengamati perubahan mental santri dalam menghadapi kesulitan yang paling kentara terlihat adalah perubahan mental santri dalam menghadapi kesulitan.

¹⁰⁸ Wawancara Anisa Kamelia kelas wustho 02 September 2025

Dulu mereka mudah mengeluh, mudah menyerah kalau menghadapi materi yang sulit. Tapi setelah melalui persiapan ujian lisan yang berat ini, mereka jadi lebih tahan banting. Mereka belajar bahwa kesulitan adalah bagian dari proses, dan mereka bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan itu, bukan lari dari kesulitan. Misalnya dalam menghafal Nadhom Imriti yang ratusan bait. Awalnya banyak santri yang mengeluh, 'Ustadz, ini terlalu banyak, saya tidak sanggup hafal. Tapi kami terus memberikan motivasi dan strategi. Perlahan-lahan mereka mulai bisa.

Ketika berhasil menghafal puluhan bait pertama, mereka jadi lebih percaya diri. Mereka sadar bahwa dengan tanggung jawab dan usaha yang konsisten, hal yang tadinya terlihat mustahil bisa menjadi mungkin.¹⁰⁹

Menurut Sinta Oktavia menceritakan pengalamannya menghadapi kesulitan ada masa-masa dimana saya merasa mau menyerah, terutama saat menghafalkan Nadhom Imriti. Hafalan saya mentok di bait ke-50, tidak bisa maju lagi. Sudah diulang berkali-kali tetap tidak masuk. Saya sempat berpikir untuk menyerah saja. Tapi kemudian saya sadar, ini adalah tanggung jawab saya. Kalau saya menyerah sekarang, berarti saya tidak bertanggung jawab. Akhirnya saya cari cara-cara baru untuk menghafalkan: dengan menulis, dengan membuat mind map, dengan merekam dan mendengarkan berulang kali.

¹⁰⁹ Wawancara Ustdaz nurul Hidayah ketua panitia 04 Agustus 2025

Alhamdulillah akhirnya bisa juga. Dia melanjutkan dengan refleksi yang mendalam pengalaman itu mengajarkan saya bahwa tanggung jawab bukan hanya soal melakukan apa yang mudah, tapi juga tentang tetap bertahan ketika menghadapi yang sulit. Ketika kita menerima tanggung jawab, kita harus siap menghadapi semua konsekuensinya, termasuk kesulitan dan tantangan. Kita tidak bisa pilih-pilih, Oh yang ini sulit, saya tidak mau. Kalau sudah menerima tanggung jawab, kita harus menyelesaikannya sampai tuntas.¹¹⁰

Menurut Nafisatul Khoriyah berbagi pengalaman tentang bagaimana dia belajar untuk bertanggung jawab menghadapi kegagalan saat latihan ujian dengan teman-teman, saya pernah gagal total. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik, membaca kitab banyak salahnya, hafalan lupa semua. Saya menangis karena merasa gagal. Tapi temanteman dan ustadzah menyemangati saya. Mereka bilang ini baru latihan, masih ada waktu untuk memperbaiki. Tanggung jawabmu adalah untuk bangkit dari kegagalan ini, bukan untuk larut dalam kesedihan. Dia melanjutkan kata-kata itu yang memotivasi saya untuk bangkit. Saya sadar bahwa tanggung jawab saya bukan hanya untuk berhasil, tapi juga untuk belajar dari kegagalan dan terus berusaha. Setelah itu saya belajar lebih giat lagi, memperbaiki kesalahan-kesalahan saya. Alhamdulillah saat ujian yang sebenarnya, saya bisa lulus dengan baik.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara Sinta Oktavia santri kelas 3 wusthon 27 Agustus 2025

¹¹¹ Wawancara Nafisatu Khoiriyah santri kelas 3 wustho 20 Agustus 2025

Menurut Nur Jihan Salsabila menambahkan tentang dukungan komunitas dalam menghadapi tantangan saya bersyukur karena di pesantren ini kami tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Ada teman-teman yang saling mendukung, ada ustadz dan ustadzah yang membimbing, ada kakak kelas yang berbagi pengalaman. Tapi meskipun ada dukungan, tanggung jawab untuk berhasil tetap ada pada diri kita sendiri. Orang lain hanya bisa membantu dan mendukung, tapi yang harus berusaha keras adalah kita sendiri.¹¹²

Menurut Anisa Kamelia berbagi tentang bagaimana tantangan dalam ujian lisan mengajarkannya tentang menghadapi persiapan ujian lisan dengan materi yang sangat banyak mengajarkan saya untuk menjadi problem solver. Saya harus mencari cara paling efektif untuk belajar, bagaimana membagi waktu, bagaimana menjaga fokus, bagaimana mengatasi rasa lelah dan jenuh. Semua ini adalah bentuk tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, bukan lari dari masalah. Skill ini sangat berguna bukan hanya untuk ujian, tapi untuk kehidupan secara umum.¹¹³

6) Tanggung Jawab dalam Menjaga Integritas dan Kejujuran

Dimensi keenam dari tanggung jawab yang terbentuk adalah tanggung jawab untuk menjaga integritas dan kejujuran

¹¹² Wawancara Nur jihan Salsabila kelas 3 wustho 16 Agustus 2025

¹¹³ Wawancara Anisa kamelia kelas 3 wustho 02 september 2025

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkan data empiris yang diperoleh di lapangan dengan landasan teori yang telah dikaji, hasil penelitian terdahulu, serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan ini akan mengungkapkan dimensi-dimensi penting dari implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo.

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Disiplin Santri Kelas 3 Wustho

1) Disiplin dalam Manajemen Waktu: Internalisasi Melalui Pembiasaan Terstruktur

Berdasarkan penyajian data pada sub bab sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter disiplin santri termanifestasi melalui pembentukan kemampuan manajemen waktu yang terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa santri mengalami transformasi signifikan dalam pola pengaturan waktu, dari yang sebelumnya tidak teratur menjadi sistematis dan terjadwal. Proses ini terwujud melalui penyusunan jadwal harian yang detail mulai dari pukul 02.30 dini hari hingga 22.00 malam, pembagian waktu yang ketat antara berbagai aktivitas pesantren (shalat berjamaah, kajian kitab, sekolah formal dan non-formal, setoran hafalan), dan konsistensi dalam menjalankan rutinitas belajar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi yang mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹¹⁴ Keterkaitan antara temuan empiris dan teori terlihat jelas dalam proses pembiasaan (ta'wid) sebagaimana dikemukakan Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq. Pembiasaan berkelanjutan melalui rutinitas persiapan ujian yang intensif selama berbulan-bulan menciptakan disposisi karakter yang stabil dan menetap.¹¹⁵

Transformasi pola belajar santri dari tidak teratur menjadi konsisten setiap hari membuktikan bahwa pembiasaan yang berkelanjutan dan terstruktur mampu menciptakan internalisasi nilai-nilai disiplin. Ini sejalan dengan konsep Koesoema bahwa pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu.

Dimensi spiritual-temporal yang khas pesantren memperkuat pembentukan disiplin waktu. Kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk menghargai setiap menit yang digunakan untuk belajar. Integrasi antara tuntutan akademik dengan nilai spiritual ini menciptakan pembiasaan disiplin yang berdimensi ibadah, bukan sekadar untuk efisiensi semata.

¹¹⁴ Zubaedi "Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan" Book (2015), 15

¹¹⁵ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)" Volume 5 Nomor 2 (2022), 209

2) Disiplin dalam Kehadiran dan Ketepatan Waktu: Transformasi dari Keterpaksaan Menuju Kesadaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan kehadiran dan ketepatan waktu santri terwujud melalui sistem bimbingan dengan absensi ketat yang menghasilkan tingkat kehadiran mencapai 95%. Tingkat kehadiran yang tinggi ini menunjukkan adanya transformasi motivasi dari eksternal (takut sanksi) menuju internal (kesadaran akan konsekuensi). Santri yang awalnya datang tepat waktu karena khawatir mendapat teguran atau nilai minus, secara bertahap mengembangkan kesadaran bahwa keterlambatan akan merugikan diri sendiri karena ketinggalan materi penting.

Hal ini sesuai dengan teori Fadlillah tentang pembentukan karakter melalui pengkondisian lingkungan dan penguatan (reinforcement).¹¹⁶ Sistem absensi ketat dengan konsekuensi yang jelas bagi ketidakhadiran menciptakan struktur yang mendukung pembentukan kebiasaan disiplin. Yang menarik adalah proses transformasi motivasi yang terjadi, dari awalnya datang karena takut ketinggalan materi berkembang menjadi kesadaran menghargai waktu dan komitmen.

Perubahan ini menggambarkan tiga tahap pembentukan karakter yang dikemukakan Lickona: moral knowing (memahami pentingnya ketepatan waktu), moral feeling (merasakan malu dan bersalah ketika

¹¹⁶ Fadlillah, M “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media” (2020)

terlambat), dan moral action (secara konsisten datang tepat waktu).¹¹⁷ Kesadaran tentang menghargai waktu orang lain menunjukkan dimensi sosial dari disiplin yang melampaui kepentingan personal, sejalan dengan konsep tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimai'iyah) dalam pendidikan Islam menurut al-Attas.¹¹⁸

3) Disiplin dalam Konsistensi Belajar: Dari Pola Dadakan Menuju Pembelajaran Berkelanjutan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun disiplin konsistensi belajar termanifestasi melalui transformasi pola belajar dari tidak teratur (belajar sistem kebut semalam) menjadi rutin setiap hari. Lima komponen tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir yang komprehensif—membaca kitab Fathul Qorib, penguasaan ilmu fikih dan praktik thoharoh, hafalan tahlil, hafalan Nadhom Imriti yang terdiri dari ratusan bait, dan praktik mengajar—menciptakan beban kognitif yang memaksa santri menerapkan pembelajaran berkelanjutan, bukan sistem belajar dadakan.

Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan Ibn Miskawaih yang menekankan pentingnya al-Ta'wid (pengulangan perbuatan baik) dan alMujahadah (perjuangan melawan kemalasan).¹¹⁹ Mekanisme pembentukan disiplin ini berbeda dari model pembelajaran konvensional

¹¹⁷ Salamah Eka Susanti "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Dalam Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona" (2022), 11-12

¹¹⁸ Ansor, Zaitun "Syed Muhammad Naquib Al-attas: Islamization Of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm" Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2 (2021), 74-75

¹¹⁹ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)" Volume 5 Nomor 2 (2022), 209

karena desain instruksional tes yang tidak memungkinkan penguasaan materi melalui pembelajaran singkat menjelang ujian.

Pembelajaran bertahap dengan target yang jelas membantu santri mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang konsisten. Strategi personal yang dikembangkan santri seperti membuat jadwal harian, membagi hafalan menjadi bagian-bagian kecil, dan menggunakan berbagai metode menghafal menunjukkan bahwa proses persiapan ujian tidak hanya membentuk disiplin tetapi juga metacognitive skills.

Yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah integrasi tiga elemen: (1) tuntutan akademik yang memaksa konsistensi, (2) dukungan sosial yang memperkuat komitmen, dan (3) kesadaran spiritual bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kombinasi ini menciptakan motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan dibanding hanya mengandalkan sanksi eksternal.

2. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho

1. Tanggung Jawab Personal

Berdasarkan penyajian data pada sub bab sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun tanggung jawab personal santri terwujud melalui kesadaran bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam tes lisan adalah tanggung jawab pribadi yang tidak dapat diwakilkan atau disalahkan kepada pihak lain. Format tes yang individual

berhadapan langsung dengan penguji tanpa bantuan eksternal menciptakan situasi di mana santri tidak bisa menghindari konsekuensi dari pilihan belajar mereka.

Hal ini sesuai dengan definisi tanggung jawab menurut Samani dan Hariyanto sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri.¹²⁰ Keunikan format tes lisan ini menciptakan pengalaman accountability langsung yang membentuk locus of control internal pada santri.

Proses transformasi terjadi melalui tiga tahap: (1) awareness (menyadari bahwa hasil ujian sepenuhnya bergantung pada usaha pribadi), (2) acceptance (menerima bahwa tidak ada yang bisa disalahkan selain diri sendiri), dan (3) action (mengambil langkah konkret untuk mempersiapkan diri). Perubahan mindset dari dependent learner menjadi independent learner menunjukkan internalisasi tanggung jawab personal yang mendalam.

Yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah dimensi spiritual tanggung jawab. Filosofi bahwa "kalau tidak bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bagaimana bisa bertanggung jawab kepada Allah" menghubungkan tanggung jawab personal dengan akuntabilitas transendental. Ini menciptakan motivasi yang lebih mendalam dibanding hanya tanggung jawab duniawi.

¹²⁰ Windar Prahastiwi, Sa'odah, Septy Nurfadhillah, "Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang" Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret (2024), 945

1. Tanggung Jawab terhadap Amanah Keilmuan: Dimensi Spiritual dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun tanggung jawab terhadap amanah keilmuan termanifestasi melalui kesadaran santri bahwa ilmu agama yang mereka pelajari adalah amanah dari Allah SWT yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, dijaga agar tidak lupa, diamalkan dalam kehidupan, dan disebarkan kepada yang membutuhkan. Kesadaran ini menciptakan jenis tanggung jawab yang berbeda secara kualitatif dari tanggung jawab akademik konvensional.

Hal ini sesuai dengan konsep amanah dalam QS. Al-Ahzab (33:72) dan hadits Nabi tentang tanggung jawab penyampaian ilmu. Integrasi nilai spiritual ini menciptakan tanggung jawab yang berdimensi akhirat, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi. Santri tidak hanya bertanggung jawab menguasai materi untuk lulus ujian, tetapi juga menjaga ilmu agar tidak lupa, mengamalkannya dalam kehidupan, dan siap menyebarkannya kepada orang lain.

Strategi pedagogis melalui keteladanan ulama salaf menunjukkan aplikasi teori uswah hasanah dalam pembentukan karakter, sejalan dengan konsep ta'dib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus

mencakup unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pembinaan akhlak (tarbiyah).¹²¹

Perubahan cara belajar santri dari hafal sedikit menjadi berusaha menguasai dengan sempurna menunjukkan transformasi dari surface learning menuju deep learning. Kesadaran spiritual tidak hanya memotivasi tetapi juga membentuk learning disposition yang berbeda, menciptakan excellence mindset dalam belajar.

2. Tanggung Jawab terhadap Lembaga

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun tanggung jawab terhadap lembaga terwujud melalui perasaan santri bahwa mereka membawa nama baik pesantren. Santri menyadari bahwa hasil ujian mereka bukan hanya cerminan diri pribadi, tetapi juga cerminan kualitas pendidikan pesantren dan pengorbanan para pengasuh serta ustadz yang telah mendidik mereka.

Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial di mana individu mengembangkan konsep diri berdasarkan keanggotaan kelompok. Fenomena ini menunjukkan pembentukan identitas kolektif dan tanggung jawab bersama. Santri tidak lagi melihat diri mereka sebagai individu yang belajar secara terpisah, tetapi sebagai representasi dari komunitas pesantren yang lebih besar.¹²²

¹²¹ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)" Volume 5 Nomor 2 (2022), 209

¹²² Windar Prahastiwi, Sa'odah, Septy Nurfadhillah, "Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang" Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret (2024), 945

Mekanisme psikologis di balik pembentukan tanggung jawab kolektif ini melibatkan ikatan emosional dengan figur otoritas dan apresiasi terhadap pengorbanan mereka yang menciptakan perasaan indebtedness (berhutang budi) yang positif. Ini berbeda dari tekanan sosial negatif yang justru bisa kontraproduktif.

Kesadaran tentang modal reputasi dan tanggung jawab menjaganya menciptakan motivasi jangka panjang untuk terus berkembang bahkan setelah lulus. Kebaruan temuan ini adalah mengungkapkan bahwa tes lisan berfungsi sebagai peralihan yang memperkuat ikatan santri dengan lembaga dan menciptakan komitmen untuk membawa nilai-nilai pesantren ke masyarakat

3. **Tanggung Jawab Sosial-Kemasyarakatan**

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun tanggung jawab sosial-kemasyarakatan terwujud melalui kesadaran santri sebagai calon pemimpin agama di masyarakat yang akan menjadi rujukan dalam masalah keagamaan. Tes lisan dirancang sebagai simulasi dari tanggung jawab yang akan dihadapi di masyarakat, sehingga berfungsi sebagai authentic assessment yang menghubungkan pembelajaran dengan praktik kehidupan nyata.

Hal ini sesuai dengan konsep tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtima'iyah) menurut al-Attas, bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan individu untuk mengabdikan kepada masyarakat. Pengalaman santri yang berhasil mengajar dan menjawab pertanyaan

agama di kampung halaman setelah lulus ujian membuktikan bahwa persiapan tes lisan memang membekali santri dengan kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam peran sosial-kemasyarakatan.¹²³

Komponen micro teaching dalam tes lisan sangat strategis dalam mempersiapkan tanggung jawab sosial ini. Santri tidak hanya diuji kemampuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis mengajar dan berkomunikasi dengan masyarakat awam. Proses ini melatih social competence yang penting bagi pemimpin agama.

Kebaruan penelitian ini adalah mengungkap bahwa tanggung jawab sosial-kemasyarakatan tidak hanya diajarkan secara konseptual tetapi juga disimulasikan dan dilatih melalui format tes yang mendekati situasi riil. Ini menunjukkan pembentukan sense of purpose yang melampaui kepentingan personal.

4. Tanggung Jawab dalam Menghadapi Tantangan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun tanggung jawab menghadapi tantangan termanifestasi melalui pengembangan resiliensi mental—kemampuan santri untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan. Santri belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang melakukan yang mudah, tetapi juga tentang tetap berkomitmen ketika menghadapi yang sulit.

¹²³ Ansor, Zaitun “*Syed Muhammad Naquib Al-attas: Islamization Of Knowlegde by Developing Genuine Islamic Paradigm*” Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2 (2021), 74-75

Hal ini sesuai dengan konsep al-Mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu dan kemalasan) dalam pemikiran Ibn Miskawaih. Pengalaman menghadapi kesulitan dan berhasil mengatasinya melalui berbagai strategi menunjukkan pengembangan adaptive capacity dan problem-solving skills yang berguna tidak hanya untuk ujian tetapi juga untuk kehidupan secara umum.¹²⁴

Perubahan mental santri dari mudah mengeluh menjadi lebih tahan banting mengonfirmasi bahwa proses persiapan ujian yang intensif berfungsi sebagai stress *inoculation training*. Dukungan sosial yang ada tidak menghilangkan tanggung jawab personal tetapi justru memperkuatnya, sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona bahwa pengalaman menghadapi dan mengatasi tantangan membangun moral muscle yang akan berguna sepanjang hidup.¹²⁵

Kebaruan temuan ini adalah mengungkap bahwa tes lisan dengan beban kognitif tinggi, durasi persiapan panjang, dan format evaluasi yang menantang secara sengaja dirancang untuk melatih resiliensi dan tanggung jawab menghadapi kesulitan, memanfaatkan productive struggle sebagai sarana pembentukan karakter.

Sintesis: Model Integratif Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan

¹²⁴ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)" Volume 5 Nomor 2 (2022), 209

¹²⁵ Salamah Eka Susanti "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Dalam Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona" (2022), 11-12

Analisis komprehensif terhadap temuan penelitian mengungkap bahwa kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Sunan Muria, dengan tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir sebagai puncaknya, berfungsi sebagai holistic character education mechanism yang mengintegrasikan dimensi disiplin (manajemen waktu, kehadiran, konsistensi belajar) dan dimensi tanggung jawab (personal, spiritual, institusional, sosial, developmental) secara simultan.

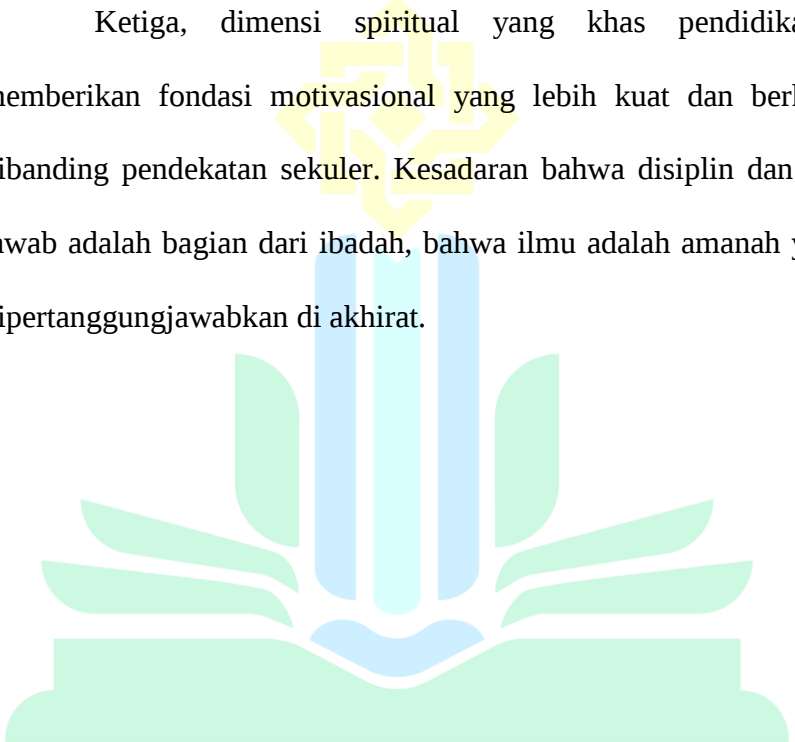
Keunikan model ini terletak pada integrasi tiga komponen yang jarang ditemukan secara bersamaan dalam penelitian evaluasi pembelajaran. Pertama, integrasi tiga dimensi moral Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) terjadi secara organik bukan artifisial. Santri tidak hanya diajarkan tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab (moral knowing), tetapi juga mengalami secara emosional konsekuensi dari disiplin atau ketidakdisiplinan (moral feeling), dan mempraktikkan disiplin dan tanggung jawab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (moral action).¹²⁶

Kedua, integrasi pendekatan Ibn Miskawaih al-Ta'wid (pembiasaan), al-Taqlid (keteladanan), dan al-Mujahadah (perjuangan) menciptakan proses pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Pembiasaan terjadi melalui rutinitas kegiatan keagamaan harian yang konsisten. Keteladanan diberikan oleh pengasuh

¹²⁶ Salamah Eka Susanti "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Dalam Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona" (2022)

dan ustadz yang menunjukkan contoh nyata dari disiplin dan tanggung jawab. Mujahadah terwujud *dalam* tantangan yang harus dihadapi santri dalam mempersiapkan tes lisan yang menuntut mereka melawan kemalasan dan hawa nafsu.¹²⁷

Ketiga, dimensi spiritual yang khas pendidikan Islam memberikan fondasi motivasional yang lebih kuat dan berkelanjutan dibanding pendekatan sekuler. Kesadaran bahwa disiplin dan tanggung jawab adalah bagian dari ibadah, bahwa ilmu adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁷ Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami “*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*” Volume 5 Nomor 2 (2022)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter

Disiplin Santri Kelas 3 Wustho

Implementasi kegiatan keagamaan, dengan Tes Lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir sebagai puncaknya, terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin santri melalui tiga dimensi utama:

1) Disiplin dalam Manajemen Waktu

Santri mengalami transformasi signifikan dalam pola pengaturan waktu, dari yang sebelumnya tidak teratur menjadi sistematis dan terjadwal. Proses ini terwujud melalui penyusunan jadwal harian yang detail mulai dari pukul 02.30 dini hari hingga 22.00 malam, pembagian waktu yang ketat antara berbagai aktivitas pesantren (shalat berjamaah, kajian kitab, sekolah formal dan non-formal, setoran hafalan), serta konsistensi dalam menjalankan rutinitas belajar. Pembiasaan berkelanjutan melalui rutinitas persiapan ujian yang intensif selama berbulan-bulan menciptakan disposisi karakter yang stabil dan menetap.

2) Disiplin dalam Kehadiran dan Ketepatan Waktu

Implementasi kegiatan keagamaan menghasilkan tingkat kehadiran santri mencapai 95% dalam kegiatan bimbingan. Terjadi transformasi motivasi dari eksternal (takut sanksi) menuju internal (kesadaran akan konsekuensi). Santri yang awalnya datang tepat waktu karena khawatir mendapat teguran, secara bertahap mengembangkan kesadaran bahwa keterlambatan akan merugikan diri sendiri karena ketinggalan materi penting. Sistem absensi ketat dengan konsekuensi yang jelas menciptakan struktur yang mendukung pembentukan kebiasaan disiplin.

3) Disiplin dalam Konsistensi Belajar

Santri mengalami transformasi pola belajar dari tidak teratur (belajar sistem kebut semalam) menjadi rutin setiap hari. Lima komponen tes lisan yang komprehensif menciptakan beban kognitif yang memaksa santri menerapkan pembelajaran berkelanjutan. Strategi personal yang dikembangkan santri seperti membuat jadwal harian, membagi hafalan menjadi bagian-bagian kecil, dan menggunakan berbagai metode menghafal menunjukkan bahwa proses persiapan ujian tidak hanya membentuk disiplin tetapi juga keterampilan metakognitif.

2. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho

Implementasi kegiatan keagamaan berhasil membangun karakter tanggung jawab santri melalui lima dimensi utama:

1) Tanggung Jawab Personal

Kesadaran santri bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam tes lisan adalah tanggung jawab pribadi yang tidak dapat diwakilkan atau disalahkan kepada pihak lain. Format tes yang individual berhadapan langsung dengan penguji tanpa bantuan eksternal menciptakan situasi di mana santri tidak bisa menghindari konsekuensi dari pilihan belajar mereka. Proses transformasi terjadi melalui tiga tahap: awareness (menyadari bahwa hasil ujian bergantung pada usaha pribadi), acceptance (menerima bahwa tidak ada yang bisa disalahkan selain diri sendiri), dan action (mengambil langkah konkret untuk mempersiapkan diri).

2) Tanggung Jawab terhadap Amanah Keilmuan

Kesadaran santri bahwa ilmu agama yang dipelajari adalah amanah dari Allah SWT yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, dijaga agar tidak lupa, diamalkan dalam kehidupan, dan disebarkan kepada yang membutuhkan. Dimensi spiritual ini menciptakan tanggung jawab yang berdimensi akhirat, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi. Perubahan cara belajar santri dari hafal sedikit menjadi berusaha menguasai dengan sempurna menunjukkan transformasi dari surface learning menuju deep learning.

3) Tanggung Jawab terhadap Lembaga dan Reputasi Pesantren

Perasaan santri bahwa mereka membawa nama baik pesantren. Santri menyadari bahwa hasil ujian mereka bukan hanya cerminan diri pribadi, tetapi juga cerminan kualitas pendidikan pesantren dan pengorbanan para pengasuh serta ustadz yang telah mendidik mereka. Ikatan emosional dengan figur otoritas dan apresiasi terhadap pengorbanan mereka menciptakan perasaan indebtedness (berhutang budi) yang positif, berbeda dari tekanan sosial negatif.

4) Tanggung Jawab Sosial-Kemasyarakatan

Kesadaran santri sebagai calon pemimpin agama di masyarakat yang akan menjadi rujukan dalam masalah keagamaan. Tes lisan dirancang sebagai simulasi dari tanggung jawab yang akan dihadapi di masyarakat, sehingga berfungsi sebagai authentic assessment yang menghubungkan pembelajaran dengan praktik kehidupan nyata. Komponen micro teaching sangat strategis dalam mempersiapkan tanggung jawab sosial ini dengan melatih social competence yang penting bagi pemimpin agama.

5) Tanggung Jawab dalam Menghadapi Tantangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pengembangan resiliensi mental, yaitu kemampuan santri untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan. Santri belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang melakukan yang mudah, tetapi juga tentang tetap berkomitmen ketika menghadapi yang sulit. Pengalaman menghadapi kesulitan dan berhasil mengatasinya melalui berbagai strategi menunjukkan pengembangan adaptive capacity dan problem-solving skills yang berguna tidak hanya untuk ujian tetapi juga untuk kehidupan secara umum.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan keagamaan di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria, dengan Tes Lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir sebagai puncaknya, terbukti berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan dimensi disiplin dan tanggung jawab secara simultan. Keunikan model ini terletak pada integrasi tiga komponen: (1) tiga dimensi moral Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) yang terjadi secara organik; (2) pendekatan Ibn Miskawaih yang mencakup al-Ta'wid (pembiasaan), al-Taqlid (keteladanan), dan al-Mujahadah (perjuangan); serta (3) dimensi spiritual khas pendidikan Islam yang memberikan fondasi motivasional lebih kuat dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria
 - a. Mempertahankan dan memperkuat sistem bimbingan terstruktur yang terbukti efektif meningkatkan kehadiran santri hingga 95%

- b. Mengembangkan dokumentasi sistematis tentang perubahan karakter santri sebagai bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan
- c. Mempertimbangkan penerapan model serupa untuk jenjang pendidikan lain dengan penyesuaian materi dan tingkat kesulitan

2. Bagi Ustadz/Ustadzah

- a. Melanjutkan praktik penguatan dimensi spiritual (kesadaran amanah keilmuan) yang terbukti menciptakan motivasi intrinsik kuat pada santri.
- b. Mengoptimalkan fungsi tes lisan sebagai simulasi peran sosial, bukan hanya evaluasi akademik
- c. Mengembangkan strategi pendampingan santri yang mengalami kesulitan agar tidak menyerah, dengan menekankan bahwa mengatasi tantangan adalah bagian dari tanggung jawab

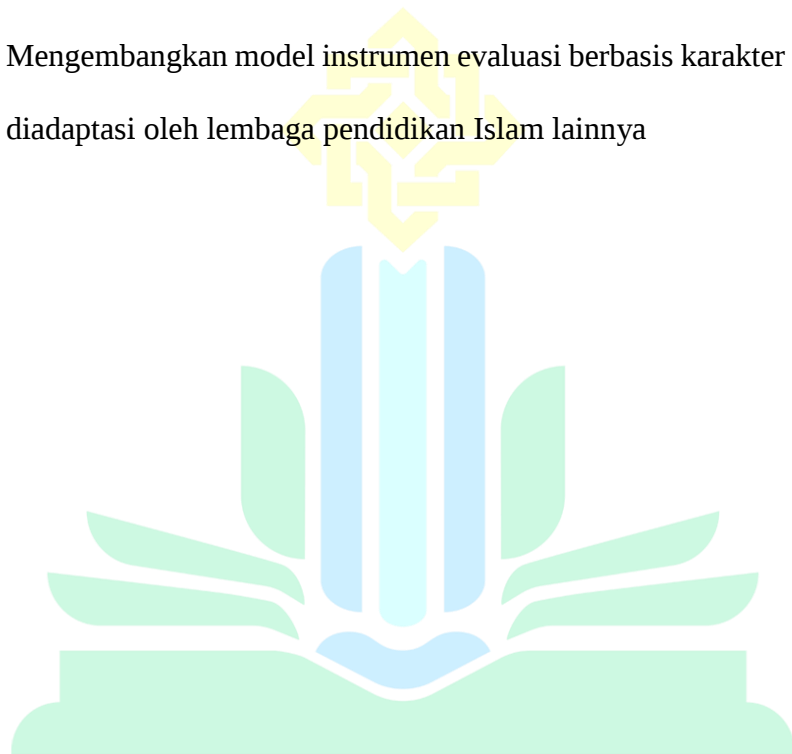
3. Bagi Santri

- a. Mempertahankan pola disiplin waktu dan konsistensi belajar yang telah terbentuk, karena terbukti bermanfaat tidak hanya untuk ujian tetapi juga kehidupan jangka Panjang
- b. Menginternalisasi kesadaran bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga, diamalkan, dan disebarkan kepada masyarakat
- c. Membangun sistem dukungan sosial dengan sesama santri untuk saling menguatkan dalam menghadapi tantangan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang tes lisan terhadap karakter santri setelah lulus dari pesantren

- b. Meneliti penerapan tes lisan dalam konteks pesantren dengan karakteristik berbeda (modern, salaf, terpadu) untuk melihat pola umum dan variasi
- c. Mengeksplorasi dimensi karakter lain yang potensial terbentuk melalui tes lisan, seperti keberanian, kejujuran, dan kepercayaan diri
- d. Mengembangkan model instrumen evaluasi berbasis karakter yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

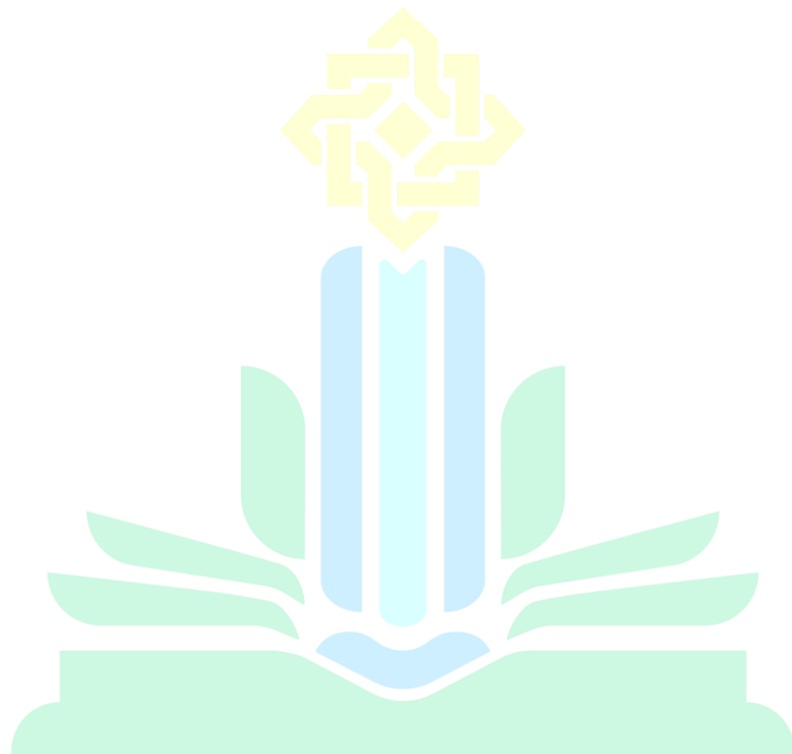
- Ach. Nizam Rifqi “Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi” (2020)
- Agus Wibowo “Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.” (2018)
- Ahmet Onel: “Oral Proficiency *Interview* (OPI) for the Assessment of Speaking” Vol. 28 (2022) <https://doi.org/10.55549/epess.1223240>
- Alfin Eka Kusuma “Tes Lisan” Book (2025)
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Jilid 1). Terjemahan. Singapura: Pustaka Nasional, (1963)
- Almunawar, Rifqi. "Strategi Pembinaan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo." *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Aminah, Siti. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 2 Malang." Tesis, Malang, 2023.
- Aminah, Siti. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 2 Malang." Tesis, Malang, 2023)
- Angga Widiyarto, Nurul Latifatul Inayati”Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan”Vol 4 No 2 (2023) <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8767>
- Ansor, Zaitun “Syed Muhammad Naquib Al-attas: Islamization Of Knowlegde by Developing Genuine Islamic Paradigm” *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 4, No. 2 (2021)
- Atik Taqiyatul Abadiyah “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad” (2017)
- Azzahra, Fatimah. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP IT Al-Azhar Surabaya." Skripsi, Surabaya, 2023.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3451 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren. Jakarta: Kementerian Agama, 2018
- Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd.” *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*” Book (2015)

- Emeliazola, Supratman Zakir, Darul Ilmi “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran “Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS) Vol.2, No.2 (Juni 2024) <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.753>
- Fadlillah, M “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Yogyakarta: ArRuzz Media” (2020)
- Fauzi, Ahmad, dan Nur Hidayat. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan sebagai Pembentuk Karakter Disiplin dan Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Hidayah, Nurul. "Peran Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Semarang." Tesis, Semarang, 2021.
- Hikmatul Muazizah “Implementasi Tes Lisan Dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Al-qur’an hadits Tamanan Sari Mumbul Sari Jember Tahun ajaran 2019/2020” (2019)
- Ichsan “Menata Kembali Pendidikan Karakter di Sekolah” Al-Bidayah, Vol. 3 No. 2 (2021)
- Imam Al-Ghazzali”Kitab Ihya' Ulum al-Din Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (jilid 1)” Terjemahan Book (1963)
- Indra Gunawan. “Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital” (Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia (2024)
- Iqbal, Muhammad. "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Yogyakarta." Skripsi, Yogyakarta, (2022)
- Kementerian Agama RI. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kemendikbud, 2018
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-Karim. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022. <https://quran.kemenag.go.id>
- Mamat Rahmat “Tes Standar Dan Tes Buatan Guru” Institut Agama Islam Darussalam (2022)
- Mohammad mustari “Nilai-Nilai karakter:Refleksi Pendidikan” Book (2014)

- Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)” Volume 5 Nomor 2 (2022) <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>
- Muhammad Lukman Arianto, Moh. Amin, Irhamni, Mohammad Ahsanuddin, Khoirin Nikmah, Mohammad Sofi Anwar, Nurul Fitria”Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab” Book (Universitas negeri malang 2021)
- Muthia Azizah, Remiswal Remiswal, Khadijah Khadijah “Implementasi Teknik Tes Ujian Lisan dalam Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur’an dan Ibadah di Pondok Pesantren” Vol 6 No 4 (2024) <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7078>
- Pencapaian Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Palapa Nusantara Lombok“Vol 3 No 4 (2023) 03 <https://doi.org/10.37547/ajps/Volume03Issue03-04>
- Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis” elSunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi, Vol. 1 No. 2 (2021)
- Prahastiwi, Windar, Sa'odah, dan Septy Nurfadhillah. "Analisis Perilaku Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2024, hal. 945. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10657269>
- Rahmatika Rahayu, M Djazari “Analisis Kualitas Soal Pra Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi” Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XIV, No. 1 (2016)
- Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Sekretariat Negara, 2017
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003
- Salamah Eka Susanti”Pendidikan Karakter Dalam MeRamli, Mohammad, dan Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 209. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669> [E]mbangun Kecerdasan Dalam Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona” (2022) OI: <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>
- Sumiarti, Usman, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, Meki Johendra”Tujuan
- Ubabuddin, Herwani “Pelaksanaan pPenilaian Pengetahuan Lisan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam “Vol 2 No 1 (2022)

Windar Prahastiwi, Sa'odah, Septy Nurfadhillah, "Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang" Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret (2024)
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10657269>

Zamakhshari Dhofier "Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan" (1982)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

NIM	: 214101010007
Nama	: FITRIATUN HASANAH
Semester	: Semester delapan
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan “Penerapan Tes Lisan AL-ikhtibar Al-akhir Dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho Di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Tahun Pelajaran 2024/2025” ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang di rujuk sebelumnya.

Jember, 25 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Fitriatun Hasanah
NIM 214101010007

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-13547/In.20/3.a/PP.009/09/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Jl.
 patih Logender Pategalan Situbondo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 214101010007
 Nama : FITRIATUN HASANAH
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Tes Lisan AL-ikhtibar Al-akhir Dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho Di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Tahun Pelajaran 2024/2025" selama 40 (empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kh. Moh Baidawi

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 25 Juni 2025 an.

Dekan,

Ki Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



YAYASAN SUNAN MURIA SITUBONDO

Akte Notaris : IRWAN ROSMAN, SH, MKn Nomor : 147 Tanggal 21 Oktober 2015

Keputusan Menteri Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Nomor : AHU-0018588.AH.01.04 Tahun 2015 Tanggal 22 Oktober 2015

Jl. Patih Logender No. 01 RT 001 RW 001 Desa Pategalan Kec. Jatibanteng Kab. Situbondo

SURAT KETERANGAN

Nomor : 049/SK/YSM/IX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Moh. Baidawi

Jabatan : Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fitriatun hasanah

NIM : 214101010007

Program study : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Agama Islam

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan pembelajaran di yayasan pondok pesantren sunan muria desa pategalan kec. Jatibanteng kab. Situbondo terhadap santri kelas 3 wustha dengan judul "*penerapan tes lisan Al Ikhthibar Al Akhir dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab* " terhitung mulai tanggal 25 juni – 10 september 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Pategalan, 25 september 2025

Pengasuh YPP. Sunan Muria

KH. MOH BAIKAWI

Lampiran 4 Surat Hasil Cek Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh:

Nama : Fitriatun Hasanah
NIM : 214101010007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : PENERAPAN TES LISAN *AL-IKHTIBAR AL-AKHIR* DALAM
MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
SANTRI KELAS 3 WUSTHO DI YAYASAN SUNAN MURIA
SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Telah lulus cek Similarity dengan menggunakan aplikasi Drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan BAB I-V sebesar 12,6%, dengan rincian sebagai berikut.

BAB I	Pendahuluan	: 22%
BAB II	Kajian Pustaka	: 19%
BAB III	Metode Penelitian	: 15%
BAB IV	Penyajian Data dan Analisis	: 06%
BAB V	Penutup	: 01%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 November 2025
Penanggung Jawab Cek Plagiasi
FTIK UIN KHAS Jember



Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I, M.Pd
NIP. 198308112023212019

NB: Hasil cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan.

Lampiran 5 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo Tahun Pelajaran 2024/2025	1. Variabel Bebas (X): Implementasi Kegiatan Keagamaan. 2. Variabel Terikat (Y): Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri	1. Kegiatan keagamaan a. Sholah ber jamaah 5 waktu, tahajjud b. Kajian kitab kuning c. Setoran hafalan d. Tahlil dan dzikir e. Musyawarah 2. Karakter Disiplin a. Disiplin waktu b. Disiplin kehadiran c. Disiplin Konsistensi belajar 3. Karakter Tanggung Jawab a. Tanggung jawab personal b. Amanah ke ilmuan c. Lembaga, pesantren d. Masyarakat e. Tanggung menghadapi tantangan	1. Data Primer: a. KH. Moh Baidawi, b. Ustadz Nurul Hidayah, c. Ustadzah Fitriana, d. Diana Kholifah, e. Sinta Oktavia, f. Anisa Kamelia, g. Nafisatul Khoriyah, h. Nur Jihan Salsabila. 2. Data Sekunder: 3. Jadwal pelaksanaan tes 4. dokumentasi foto	1. Penelitian Kualitatif 2. Pendekatan Studi Kasus. 3. Teknik Pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi. 4. Analisis data menggunakan Model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi Teknik	1. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan meningkatkan karakter disiplin santri kelas 3 Wustho? 2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab santri kelas 3 Wustho?

Lampiran 6 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis Yayasan pondok pesantren sunan muria Situbondo

B. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Pengasuh Kiai Moh Baidawi

5. Bagaimana visi Kiai tentang pendidikan karakter di pesantren ini?
6. Apa filosofi di balik pelaksanaan kegiatan keagamaan yang padat (dari pukul 02.30 hingga 22.00)?
7. Mengapa kegiatan keagamaan dijadikan instrumen utama pembentukan karakter?
8. Apa tujuan utama dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan?
9. Nilai-nilai karakter apa saja yang ingin dibentuk melalui kegiatan keagamaan?
10. Bagaimana hubungan antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan disiplin santri?
11. Bagaimana kegiatan keagamaan membentuk tanggung jawab santri?
12. Strategi apa yang digunakan untuk memastikan santri konsisten mengikuti kegiatan?
13. Bagaimana cara mengatasi santri yang kurang disiplin?
14. Sistem pengawasan seperti apa yang diterapkan?
15. Bagaimana Kiai mengevaluasi efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter?
16. Perubahan apa yang terlihat pada santri setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten?
17. Apa harapan Kiai untuk santri kelas 3 Wustho setelah lulus?

2. Pedoman Wawancara Ustadz Nurul Hidayah

2. Bagaimana proses penyusunan jadwal kegiatan keagamaan harian?
3. Pertimbangan apa yang digunakan dalam menentukan waktu setiap kegiatan?
4. Bagaimana memastikan jadwal dapat dijalankan secara konsisten?
5. Bagaimana sistem bimbingan khusus untuk santri kelas 3 Wustho?
6. Metode apa yang digunakan untuk memonitor kedisiplinan santri?
7. Bagaimana sistem absensi dan pencatatan kehadiran?
8. Sanksi apa yang diberikan untuk santri yang tidak disiplin?
9. Apa tantangan terbesar dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan?
10. Bagaimana mengatasi santri yang sering terlambat atau tidak hadir?

11. Strategi apa yang digunakan untuk memotivasi santri?
12. Perubahan perilaku apa yang terlihat pada santri selama mengikuti bimbingan?
13. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri kelas 3 Wustho dibanding kelas lain?
14. Contoh konkret apa yang menunjukkan peningkatan tanggung jawab santri?

3. Pedoman Wawancara Ustdzah Fitriani (wali kelas 3 wustho)

1. Bagaimana karakteristik umum santri kelas 3 Wustho?
2. Apa tantangan khusus dalam membina santri pada jenjang ini?
3. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di awal tahun ajaran?
4. Strategi khusus apa yang ibu terapkan untuk membentuk kedisiplinan?
5. Bagaimana cara menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri?
6. Metode apa yang efektif untuk memotivasi santri yang kurang disiplin?
7. Bagaimana kegiatan keagamaan membantu proses pembinaan karakter?
8. Kegiatan apa yang paling efektif membentuk disiplin santri?
9. Kegiatan apa yang paling efektif membentuk tanggung jawab santri?
10. Perubahan apa yang ibu lihat pada santri selama satu tahun ajaran?
11. Bagaimana cara mengukur perkembangan karakter santri?
12. Apa indikator keberhasilan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?

4. Pedoman Wawancara Diana Kholifah kelas 1 ulya

1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti kegiatan keagamaan saat di kelas 3 Wustho?
2. Kegiatan apa yang paling berkesan dan mengapa?
3. Tantangan apa yang Anda hadapi dalam menjaga konsistensi mengikuti kegiatan?
4. Bagaimana kegiatan keagamaan membentuk kedisiplinan Anda?
5. Perubahan apa yang Anda rasakan dalam hal manajemen waktu?
6. Bagaimana kebiasaan disiplin yang terbentuk di pesantren membantu Anda sekarang?
7. Bagaimana kegiatan keagamaan membentuk rasa tanggung jawab Anda?

8. Contoh konkret apa yang menunjukkan peningkatan tanggung jawab Anda?
 9. Bagaimana pengalaman menghadapi kesulitan mengajarkan Anda tentang tanggung jawab?
 10. Apa manfaat jangka panjang yang Anda rasakan dari kegiatan keagamaan tersebut?
 11. Bagaimana kegiatan keagamaan mempersiapkan Anda untuk tanggung jawab yang lebih besar?
 12. Pesan apa yang ingin Anda sampaikan untuk adik kelas?
5. **Pedoman Wawancara Santri kelas 3 wustho (Sinta Oktavia, Anisa Kamelia, Nafisatul Khoriyah, Nur Jihan Salsabila)**
1. Bagaimana perasaan Anda tentang jadwal kegiatan keagamaan yang padat?
 2. Kegiatan apa yang paling Anda sukai dan mengapa?
 3. Kegiatan apa yang paling menantang bagi Anda?
 4. Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang ketat?
 5. Strategi apa yang Anda gunakan untuk mengatur waktu?
 6. Bagaimana Anda menjaga konsistensi dalam mengikuti semua kegiatan?
 7. Bagaimana kegiatan keagamaan melatih kedisiplinan Anda?
 8. Perubahan apa yang Anda rasakan dalam hal ketepatan waktu?
 9. Bagaimana Anda mengatasi rasa malas atau ingin bolos kegiatan?
 10. Apa yang memotivasi Anda untuk tetap disiplin?
 11. Bagaimana kegiatan keagamaan mengajarkan tanggung jawab kepada Anda?
 12. Apa yang membuat Anda merasa bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan?
 13. Bagaimana Anda menghadapi tantangan atau kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban?
 14. Contoh situasi apa yang membuat Anda belajar tentang tanggung jawab personal?
 15. Bagaimana dukungan teman-teman membantu Anda dalam mengikuti kegiatan?
 16. Apakah ada sistem saling mengingatkan antar santri?
 17. Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam memotivasi Anda?

18. Perubahan positif apa yang Anda rasakan pada diri sendiri?
19. Apa manfaat yang Anda rasakan dari mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten?
20. Apa harapan Anda setelah lulus dari kelas 3 Wustho?

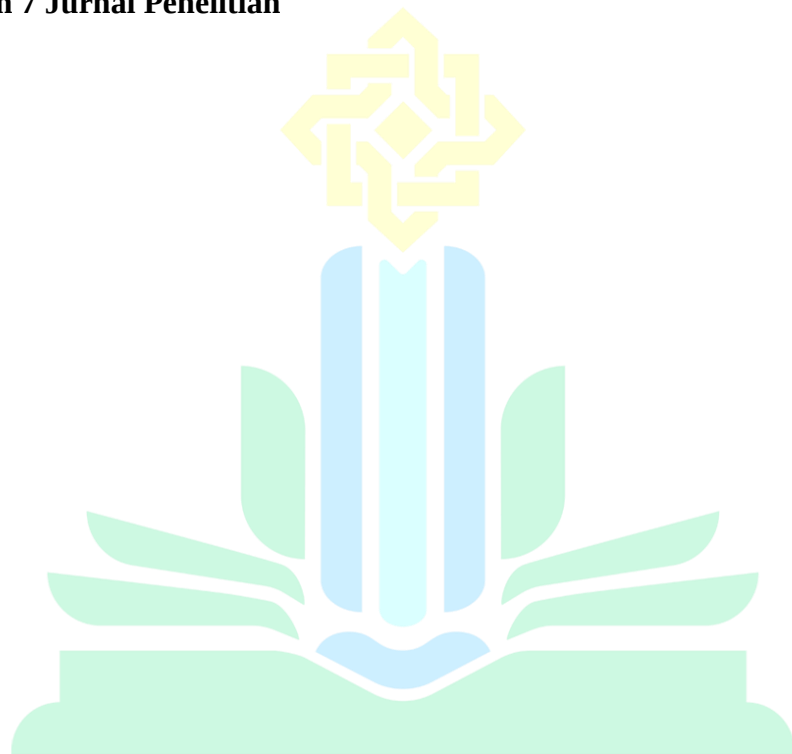
C. Pedoman Dokumentasi

- a. Dokumen Tertulis
 1. Jadwal pelaksanaan tes lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir.
 2. Kegiatan sebelum tes lisan
- b. Dokumentasi Visual (Foto/Video)
 1. Suasana pelaksanaan tes lisan di ruang ujian.
 2. Aktivitas santri saat menunggu giliran tes.
 3. Proses penguji memberikan pertanyaan dan santri menjawab.
 4. Kegiatan panitia dalam mengatur jalannya tes.
- c. Dokumen Pendukung Lain: Struktur organisasi panitia pelaksanaan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 Jurnal Penelitian

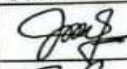
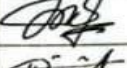
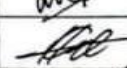
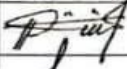
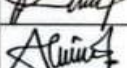
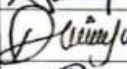
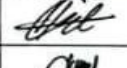
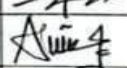
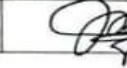
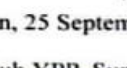


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul Penelitian: Penerapan Tes Lisan Al-Ikhtibar Al-Akhir dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri Kelas 3 Wustho di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria Situbondo Tahun Pelajaran 2024/2025

Lokasi Penelitian : Yayasan Pondok Pesantren Sunan Muria

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	Rabu 25 Juni 2025	Menyerahkan surat izin penelitian ke pihak Yayasan	
2.	Jumat 27 Juni 2025	Wawancara dengan pengasuh Kh Moh Baidawi	
3.	Senin 30 Juni 2025	Wawancara dengan ketua panitia ustadz Nurul Hidayah	
4.	Senin 07 Juli 2025	Wawancara dengan Santri kelas 3 wustho Sinta Oktavia	
5.	Senin 14 Juli 2025	Wawancara dengan wali kelas 3 wustho ustadzah Fitriana	
6.	Sabtu 19 Juli 2025	Wawancara dengan santri kelas 3 wustho Nur Jihan Salsabila	
7.	Jum'at 25 Juli 2025	Wawancara dengan ketua panitia Ustad Nurul Hidayah	
8.	Senin 28 Juli 2025	Wawancara dengan santri kelas 3 wustho Nafisatul Khoiriyah	
9.	Senin 04 Agustus 2025	Wawancara dengan ketua panitia Ustad Nurul Hidayah	
10.	Senin 11 Agustus 2025	Wawancara dengan santri kelas 3 wustho Anisa Kamelia	
11.	Rabu 13 Agustus 2025	Wawancara dengan Santri kelas 1 ulya Diana Kholifah	
12.	Sabtu 16 Agustus 2025	Wawancara dengan santri kelas 3 wustho Nur Jihan Salsabila	
13.	Rabu 27 Agustus 2025	Wawancara dengan Santri kelas 3 wustho Sinta Oktavia	
14.	Rabu 20 Agustus 2025	Wawancara dengan santri kelas 3 wustho Nafisatul Khoiriyah	
15.	Selasa 02 September 2025	Wawancara dengan Santri kelas 3 wustho Anisa Kamelia	
16.	Rabu 10 September 2025	Wawancara dengan pengasuh Kh. Moh Baidawi	

Pategalan, 25 September 2025

Pengasuh YPP Sunan Muria



Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



**Wawancara Kh. Moh Baidawi
(pengasuh) Ypp. Sunan muria**



**Wawancara Ustadz Nurul Hidayah
(ketua panitia) Ypp. Sunan muria**



**Wawancara santri kelas 3 wustho
Nafisatul Khoiriyah**



**Wawancara santri kelas 3 wustho
Anisa kamelia**



**Wawancara ustadzah Fitriana
(wali kelas 3 wustho)**



**Wawancara santri kelas 3 wustho
Nur Jihan Salsabila**



**Wawancara santri kelas 3
Wustho Sinta Oktavia**



**Wawancara santri kelas 1 ulya
Diana Kholifah**



Tes Penguasa'an Ilmu Fikih (putra)



Tes Hafalan Tahlil (putri)



Tes Kitab Fathul Qorib (putra)



Tes Kitab Fathul Qorib (putri)



Tes Mengajar (putra)



Tes Mengajar (putri)



Tes Nadhom Imriti (putri)



Tes Nadhom Imriti (putra)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9 Profil Penulis

PROFIL PENULIS



A. Biodata Diri

Nama : Fitriatun Hasanah
 Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 09 November 2003
 NIM : 214101010007
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 9 (Sembilan)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tahun Ajaran : 2021
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Dsn. Pagar gunung, Ds. Pategalan,
 Kec. Jatibanteng, Kab. Situbondo

B. Riwayat Pendidikan

TK. Dian Sakarin : 2007-2009
 MI Sunan Muria : 2009-2015
 MTs. Nurul Qodim : 2015-2018
 MA. Sunan Muria : 2018-2021
 UIN KHAS Jember : 2021-2025